

**MODEL PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PENGOLAH RUMPUT LAUT DI  
DESA BILEBANTE, KECAMATAN PRINGGARATA, KABUPATEN LOMBOK  
TENGAH**

**LAPORAN SKRIPSI  
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

**Oleh :  
SEPTIANA WINDASARI  
NIM. 125080401111033**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2016**

MODEL PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PENGOLAH RUMPUT LAUT DI  
DESA BILEBANTE, KECAMATAN PRINGGARATA, KABUPATEN LOMBOK  
TENGAH

LAPORAN SKRIPSI  
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan  
di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan  
Universitas Brawijaya

Oleh :  
SEPTIANA WINDASARI  
NIM. 125080401111033



FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2016

**MODEL PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PENGOLAH RUMPUT LAUT DI  
DESA BILEBANTE, KECAMATAN PRINGGARATA, KABUPATEN LOMBOK  
TENGAH**

Oleh :  
**SEPTIANA WINDASARI**  
NIM. 125080401111033

Telah dipertahankan didepan penguji  
pada tanggal 04 Agustus 2016  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SK Dekan No : \_\_\_\_\_

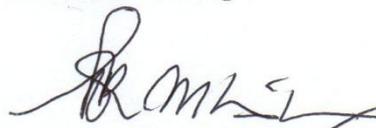
Tanggal : \_\_\_\_\_

Dosen Penguji I



Dr. Ir. Edi Susilo, MS  
NIP.19591205 198503 1 003  
Tanggal: 09 AUG 2016

Menyetujui  
Dosen Pembimbing I



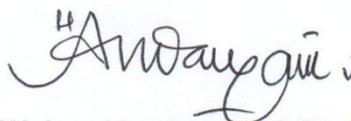
Dr. Ir. Harsuko Riniwati, MP  
NIP. 19660604 199002 2 001  
Tanggal: 09 AUG 2016

Dosen Penguji II



Erlinda Indrayani, S.Pi, M.Si  
NIP.19740220 200312 2 001  
Tanggal: 09 AUG 2016

Dosen Pembimbing II



Wahyu Handayani, S.Pi, MBA, MP  
NIP. 19750310 200501 2 001  
Tanggal: 09 AUG 2016

Mengetahui  
Ketua Jurusan SEPK



Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP  
NIP. 19610417 199003 1 001  
Tanggal: 09 AUG 2016

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi yang saya tulis ini benar - benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Skripsi ini hasil penjiplakan (plagiasi), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut, sesuai hukum yang berlaku di Indonesia.



Malang, 04 Agustus 2016

Mahasiswa

Septiana Windasari

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran ALLAH SWT dan junjungan kepada Nabi kita Nabi Muhammad saw, karena berkat rahmat dan hidayahnyalah penulis diberikan kesehatan selalu dan kesempatan untuk menyelesaikan Skripsi ini. Skripsi ini ditujukan sebagai salah satu syarat kelulusan bagi para mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya, Malang.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih karena telah terselesaikannya Skripsi ini kepada :

- Dr. Ir. Harsuko Riniwati, MP selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing penulis dengan segala kekurangannya.
- Wahyu Handayani, S.Pi, MBA, MP selaku dosen pembimbing II yang selalu memberikan arahan serta petunjuk dengan segala kesabarannya.
- Kedua orang tua, kakak, keluarga dan teman-teman penulis yang selalu memberikan semangat serta doa yang tak pernah putus untuk mendukung terselesaikannya skripsi ini.
- Hj. Zaenab selaku pemilik dari UD. Azhari serta seluruh Pekerja yang telah memberikan kesempatan untuk belajar juga berbagi ilmu yang begitu luar biasa dan menjadi sebuah pengalaman yang tak ternilai harganya.

Penulis menyadari masih adanya kekurangan dalam tulisan ini, oleh karena itu diharapkan saran dan kritik membangun untuk penulis demi kesempurnaan laporan ini. Penulis berharap semoga Skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan informasi bagi yang membutuhkan.

Malang, 04 Agustus 2016

Penulis

## RINGKASAN

**Septiana Windasari. 125080401111033.** Model Pemberdayaan Perempuan Pengolah Rumput Laut Di Desa Bilebante, Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah. Dibawah bimbingan **Dr. Ir. Harsuko Riniwati, MP** dan **Wahyu Handayani, S.Pi, M.B.A, MP**

---

Penduduk Kabupaten Lombok Tengah, sebagian besar pelaku utama perikanan adalah laki-laki (92,18%) dibandingkan dengan pelaku utama perikanan perempuan (7,82%). Hal ini dikarenakan sebagian besar beranggapan bahwa perempuan lebih cocok dirumah mengurus rumah dan keluarga. Akan tetapi, jika bisa diberikan pembekalan dan pelatihan mengenai pemanfaatan hasil perikanan, perempuan-perempuan/istri-istri dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan pendapatan keluarga (Razi., dkk, 2014).

Berlimpahnya rumput laut di Lombok menjadi salah satu faktor adanya usaha pengolahan rumput laut di Desa Bilebante. Masyarakat Desa Bilebante rata-rata memiliki pekerjaan sebagai petani dan peternak, dengan adanya usaha pengolahan rumput laut di Desa Bilebante memberikan nuansa baru bagi masyarakat khususnya perempuan karena usaha pengolahan rumput laut tersebut seluruh pekerjaannya adalah perempuan. Sehingga perempuan tidak hanya bekerja sebagai petani ataupun peternak namun mampu mengelola usaha. Seluruh pekerja memiliki pendidikan sampai SMP dan SMA. Sehingga tujuan dari usaha pengolahan rumput laut ini yaitu untuk mengurangi pengangguran dan meningkatkan perekonomian perempuan di Desa Bilebante. Hasil olahan rumput laut yang dikelola oleh sekelompok perempuan ini sudah tersebar di berbagai daerah. Hal tersebut membuktikan bahwa perempuan dapat mengelola usaha pengolahan rumput laut yang ada di Desa Bilebante.

Kehidupan sehari-hari kelompok perempuan Desa Bilebante dapat dilihat bahwa adanya kemampuan dalam mengelola usaha pengolahan rumput laut. Sehingga peneliti ingin menggali informasi terkait kemampuan kelompok perempuan dalam mengelola usaha pengolahan rumput laut dari segi aspek kesejahteraan, akses terhadap sumberdaya, partisipasi, kesadaran kritis dan pengambilan keputusan terhadap sumberdaya.

Permasalahan yang diteliti meliputi: 1) Bagaimana tingkat pemberdayaan dilihat dari variabel kesejahteraan, akses, partisipasi, kesadaran kritis dan pengambilan keputusan perempuan pengolah rumput laut di Desa Bilebante. 2) Faktor apa saja yang mempengaruhi perempuan mampu mengelola usaha pengolahan rumput laut di Desa Bilebante. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mempelajari tingkat pemberdayaan dilihat dari variabel kesejahteraan, akses, partisipasi, kesadaran kritis dan pengambilan keputusan perempuan pengolah rumput laut di Desa Bilebante. 2) Mempelajari Faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan mampu mengelola usaha pengolahan rumput laut di Desa Bilebante.

Beberapa perempuan yang memperoleh upah dari hasil bekerja yaitu hampir sama bahkan ada yang lebih tinggi dari upah laki-laki. Hal ini disebabkan adanya keinginan untuk merubah kehidupan menjadi lebih baik dengan bekerja di usaha pengolahan rumput laut. Rata-rata upah yang diperoleh perempuan pengolah

rumput laut masih rendah yaitu masih belum senilai dengan Upah Minimum Regional (UMR) karena usaha yang dikelola masih dalam skala UD namun pemasarannya sudah diberbagai daerah. Perempuan yang memiliki pendapatan tertinggi yaitu ibu Hj Zaenab yang melebihi Upah Minimum Regional (UMR) dan melebihi pendapatan suaminya karena ibu Hj Zaenab sebagai ketua sekaligus pemilik usaha yang mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan sehingga ia bisa mempekerjakan perempuan dan memberikan upah.

Tingkat kesejahteraan perempuan pengolah rumput laut yaitu keluarga sejahtera III pada ibu Hj Zaenab sebagai ketua dan pemilik usaha sedangkan anggota pekerja pada keluarga sejahtera I dan II. Hal tersebut disebabkan karena perbedaan antara luas rumah yang ditempati, pendapatan yang diperoleh, kendaraan yang dimiliki, tabungan yang dimiliki, kegiatan masyarakat yang diikuti, penampilan, makanan yang dikonsumsi, tingkat pendidikan, seringnya melakukan rekreasi bersama keluarga, kesehatan dan ibadah yang teratur.

Akses, partisipasi, pengambilan keputusan/kontrol terhadap sumberdaya alam, manusia dan buatan lebih tinggi perempuan dibandingkan laki-laki. Tinggi rendahnya akses, partisipasi dan pengambilan keputusan/kontrol terhadap perempuan dan laki-laki dilihat dari tanah dan bangunan, rumput laut, bahan tambahan, tenaga kerja, penentuan gaji, penentuan posisi, pelatihan/seminar, sarana dan prasarana, teknologi, peluang pasar dan modal. Kesadaran Kritis yang dihadapi perempuan pengolahan rumput laut adalah pendapatan yang rendah dan *miscommunication* antara perempuan pengolah rumput laut dengan Dinas Kelautan Dan Perikanan Lombok Tengah.

Faktor yang mempengaruhi perempuan mampu mengelola usaha pengolahan rumput laut adalah 1) Kemauan untuk pengembangan diri, 2) Terbuka kepada orang lain, 3) Kerjasama, 4) Keterampilan dan 5) Pendapatan.

Kesejahteraan perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki dikarenakan perempuan memiliki tanggung jawab dalam mengelola usaha pengolahan rumput laut, berani mengambil keputusan dan penyelesaiain masalah yang dihadapi. Perempuan dapat berdaya dengan memperoleh pekerjaan dan pendapatan tetap dengan bekerja di usaha pengolahan rumput laut, dimana mereka dapat setara dengan laki-laki dan perempuan dapat mengelola usaha menjadi sukses sehingga dapat merubah perekonomian keluarga. Diharapkan bagi Pemerintah untuk memberikan pelatihan atau seminar yang dapat memberi wawasan dan menambah keterampilan sehingga meningkatkan perekonomian perempuan pengolah rumput laut. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan atau melanjutkan penelitian mengenai faktor yang dapat mempengaruhi perempuan mampu dalam mengelola usaha. Diharapkan bagi masyarakat terutama perempuan untuk mengasah keterampilan dan mencoba untuk berwirausaha sehingga perempuan dapat memperoleh penghasilan sendiri yang dapat merubah perekonomian menjadi lebih baik, selain itu juga agar perempuan berani dalam mengambil suatu keputusan yang dihadapi dengan begitu perempuan bisa berdaya.

## KATA PENGANTAR

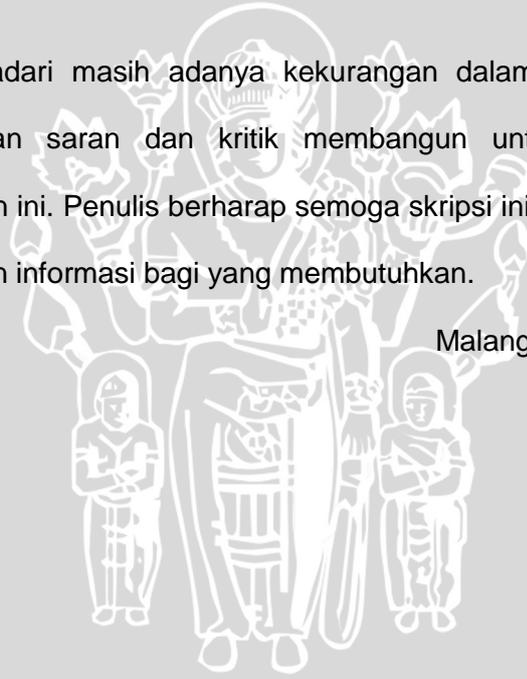
Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran ALLAH SWT dan junjungan kepada Nabi kita Nabi Muhammad saw, karena berkat rahmat dan hidayahnyalah penulis diberikan kesehatan selalu dan kesempatan untuk menyelesaikan Skripsi ini. Skripsi ini ditujukan sebagai salah satu syarat kelulusan bagi para mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya, Malang.

Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan proposal serta dalam pembuatan Laporan Skripsi ini.

Penulis menyadari masih adanya kekurangan dalam tulisan ini, oleh karena itu diharapkan saran dan kritik membangun untuk penulis demi kesempurnaan laporan ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan informasi bagi yang membutuhkan.

Malang, 04 Agustus 2016

Penulis



## DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINALITAS .....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
RINGKASAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	2
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Kegunaan Penelitian .....	3
2. TINJAUAN PUSTAKA.....	4
2.1 Penelitian Terdahulu .....	4
2.2 Gender .....	5
2.2.1 Pengertian Gender .....	5
2.2.2 Keadilan Gender.....	6
2.2.3 Kesetaraan Gender .....	7
2.3 Konstruksi Gender.....	8
2.3.1 Gender Dalam Masyarakat.....	8
2.3.2 Gender Dalam Islam.....	8
2.3.3 Gender Dalam Perikanan .....	10
2.4 Pengertian Perempuan .....	10
2.5 Konsep Pemberdayaan .....	11
2.5.1 Pemberdayaan Perempuan.....	13
2.5.2 Pemberdayaan Perempuan di Bidang Perikanan .....	13
2.6 Kesejahteraan .....	14
2.7 Model Pemberdayaan .....	16
2.8 Patriarki.....	17
2.9 Kerangka Berpikir.....	18
3. METODE PENELITIAN.....	21
3.1 Lokasi Penelitian .....	21
3.2 Jenis Penelitian .....	21

3.3 Jenis dan Sumber Data .....	21
3.3.1 Data Primer .....	22
3.3.2 Data Skunder .....	22
3.4 Objek Penelitian .....	22
3.5 Sampel Penelitian .....	23
3.6 Metode Pengambilan Data .....	23
3.6.1 Wawancara Mendalam .....	23
3.6.2 Observasi .....	24
3.6.3 Studi Pustaka .....	24
3.7 Metode Pengolahan Data .....	25
3.7.1 Penggalian Informasi .....	25
3.7.2 Reduksi Data .....	28
3.7.3 Penyajian Data .....	29
3.7.4 Penarikan Kesimpulan .....	29
2.8 Pohon Masalah .....	29
4. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	33
4.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian .....	33
4.1.1 Letak Geografis dan Keadaan Topografi .....	33
4.1.2 Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk .....	34
4.1.3 Keadaan Umum Perikanan .....	37
4.2 Sejarah Berdirinya Usaha Pengolahan Rumput Laut .....	38
4.3 Struktur Organisasi .....	39
4.4 Keadaan Umum Perempuan Pengolah Rumput Laut .....	42
4.5 Kesejahteraan, Akses, Partisipasi, Kesadaran Kritis dan Pengambilan Keputusan/Kontrol Perempuan .....	43
4.5.1 Kesejahteraan Perempuan Pengolah Rumput Laut .....	44
4.5.2 Akses .....	61
4.5.3 Partisipasi .....	64
4.5.4 Kesadaran Kritis .....	68
4.5.5 Pengambilan Keputusan / Kontrol .....	71
4.6 Faktor Yang Mempengaruhi Perempuan Mampu Mengelola Usaha Pengolahan Rumput Laut .....	76
4.6.1 Kemauan Untuk Pengembangan Diri .....	76
4.6.2 Terbuka Kepada Orang Lain .....	76
4.6.3 Kerjasama .....	77
4.6.4 Keterampilan .....	78
4.6.5 Pendapatan .....	78
4.7 Model Pemberdayaan Perempuan Pengolah Rumput Laut .....	78
5. KESIMPULAN DAN SARAN .....	82

5.1 Kesimpulan .....	82
5.2 Saran .....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN .....	87

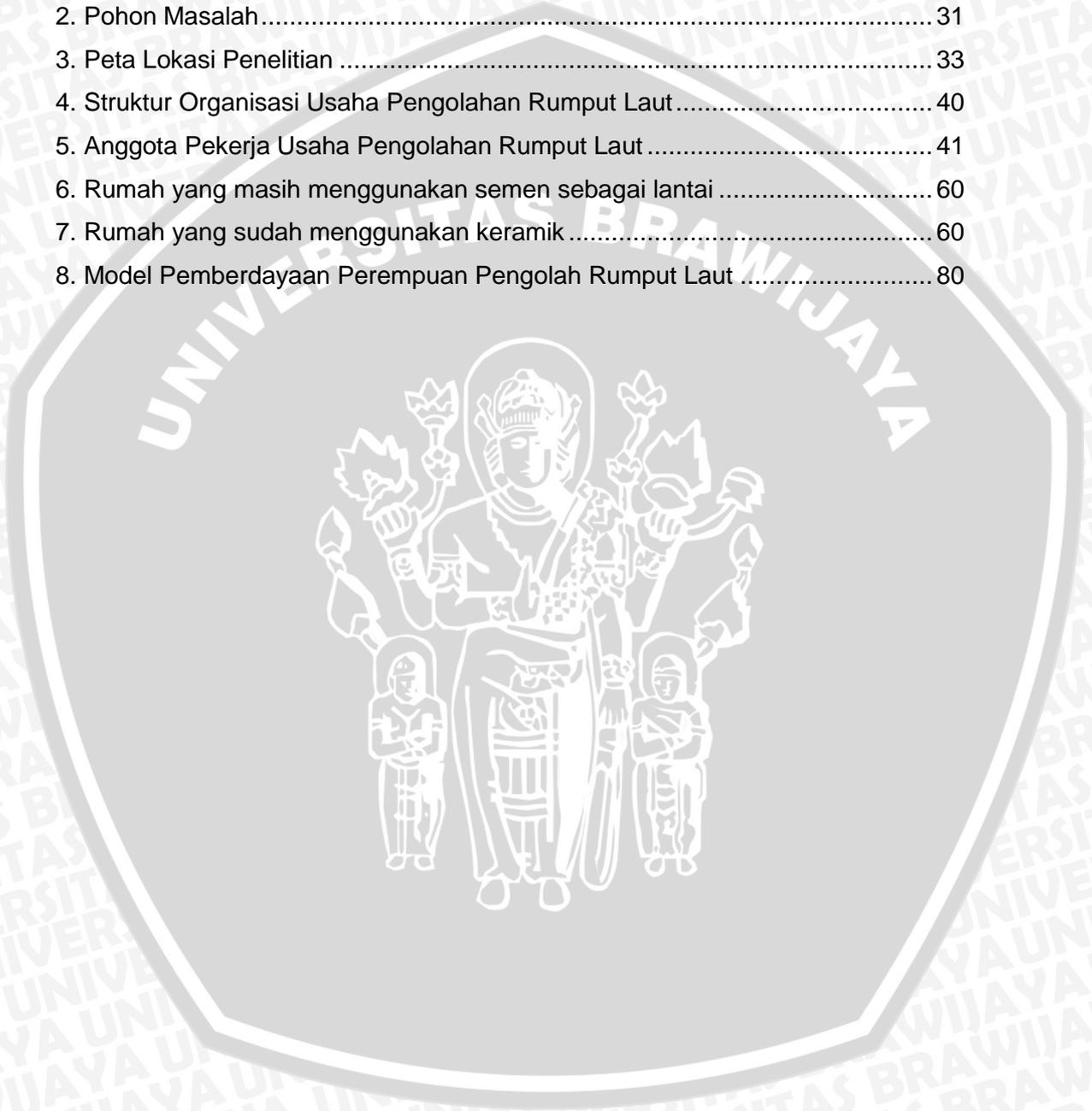


## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Unsur-Unsur Pemberdayaan .....	11
2. Tingkat Pemberdayaan.....	12
3. Sampel Penelitian.....	23
4. Informasi Yang Dikumpulkan Tentang Kesejahteraan.....	25
5. Informasi Yang Dikumpulkan Tentang Kesadaran Kritis .....	26
6. Informasi Yang Dikumpulkan Tentang Akses, Partisipasi, Dan Pengambilan Keputusan.....	27
7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok .....	34
8. Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian .....	35
9. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Pendidikan.....	36
10. Pekerja Usaha Pengolahan Rumput Laut .....	43
11. Kesejahteraan Perempuan Pengolah Rumput Laut .....	47
12. Tingkat Pendidikan Pekerja Usaha Pengolahan Rumput Laut .....	55
13. Pendapatan Pekerja Pengolah Rumput Laut Per Bulan.....	57
14. Nama Produk Yang Diolah.....	59
15. Indikator Akses Terhadap Sumberdaya .....	61
16. Akses Terhadap Sumberdaya.....	63
17. Indikator Partisipasi Terhadap Sumberdaya .....	65
18. Partisipasi Terhadap Sumberdaya .....	66
19. Indikator Penguasaan Terhadap Sumberdaya .....	71
20. Penguasaan Terhadap Sumberdaya .....	73

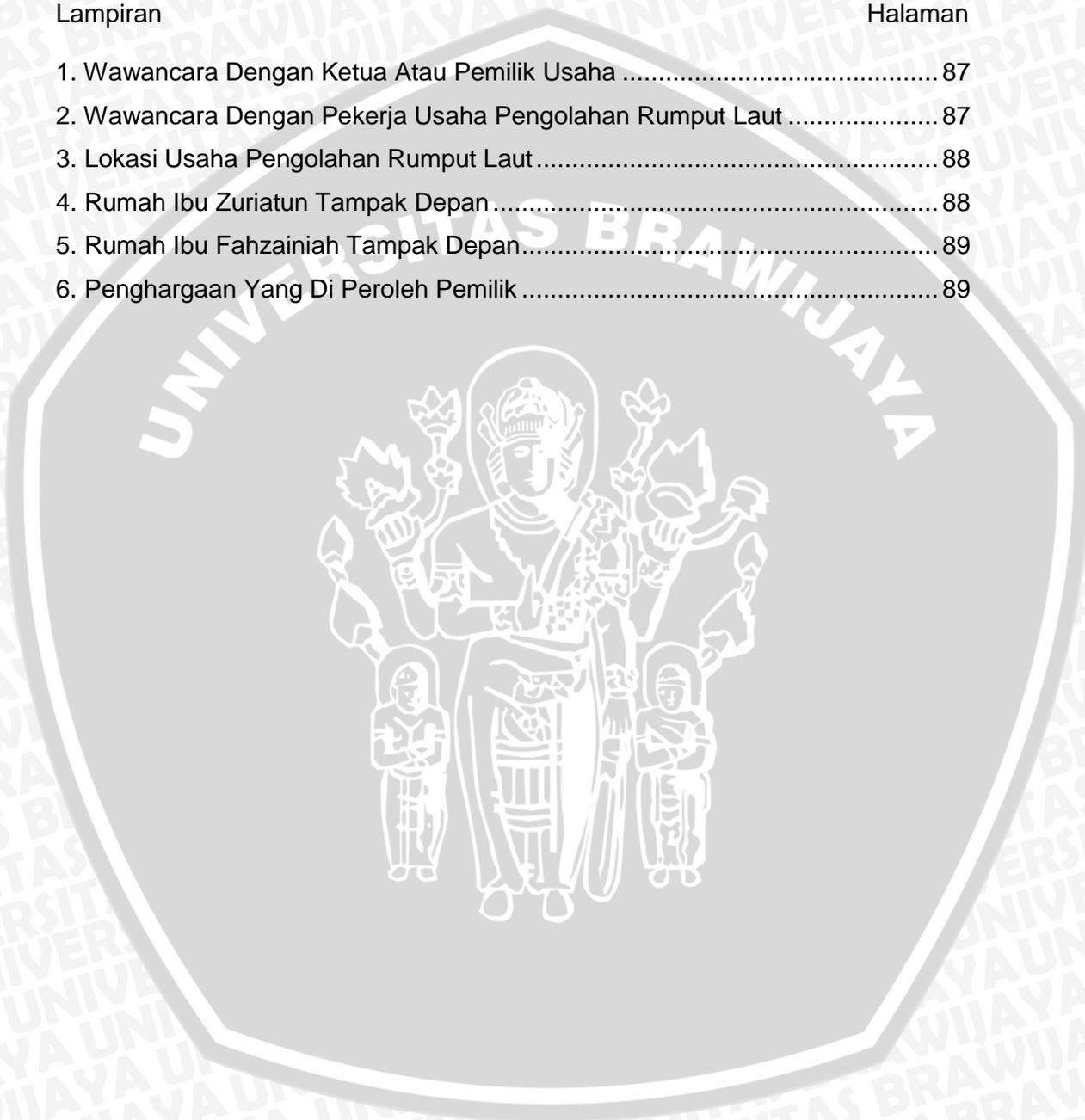
**DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir .....	20
2. Pohon Masalah .....	31
3. Peta Lokasi Penelitian .....	33
4. Struktur Organisasi Usaha Pengolahan Rumput Laut .....	40
5. Anggota Pekerja Usaha Pengolahan Rumput Laut .....	41
6. Rumah yang masih menggunakan semen sebagai lantai .....	60
7. Rumah yang sudah menggunakan keramik .....	60
8. Model Pemberdayaan Perempuan Pengolah Rumput Laut .....	80



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Wawancara Dengan Ketua Atau Pemilik Usaha .....	87
2. Wawancara Dengan Pekerja Usaha Pengolahan Rumput Laut .....	87
3. Lokasi Usaha Pengolahan Rumput Laut .....	88
4. Rumah Ibu Zuriatun Tampak Depan .....	88
5. Rumah Ibu Fahzainiah Tampak Depan .....	89
6. Penghargaan Yang Di Peroleh Pemilik .....	89



## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kabupaten Lombok Tengah memiliki potensi sumberdaya alam yang cukup besar. Potensi sumberdaya alam yang utama adalah potensi agro, kelautan dan pariwisata yang menjadi modal pemicu pembangunan wilayah Kabupaten Lombok Tengah, namun produktivitas pengelolaan ketiga sektor tersebut masih belum maksimal. (RPJMD Kabupaten Lombok Tengah, 2015).

Penduduk Kabupaten Lombok Tengah, sebagian besar pelaku utama perikanan adalah laki-laki (92,18%), dibandingkan dengan pelaku utama perikanan perempuan (7,82%). Hal ini dikarenakan sebagian besar beranggapan bahwa perempuan lebih cocok dirumah mengurus rumah dan keluarga. Akan tetapi, jika bisa diberikan pembekalan dan pelatihan mengenai pemanfaatan hasil perikanan, perempuan-perempuan/istri-istri dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan pendapatan keluarga (Razi., dkk, 2014).

Usaha pengolahan rumput laut merupakan salah satu usaha perikanan yang ada di Desa Bilebante. Berlimpahnya rumput laut di Lombok menjadi salah satu faktor adanya usaha pengolahan rumput laut di Desa Bilebante. Masyarakat Desa Bilebante rata-rata memiliki pekerjaan sebagai petani dan peternak, dengan adanya usaha pengolahan rumput laut di Desa Bilebante memberikan nuansa baru bagi masyarakat khususnya perempuan karena usaha pengolahan rumput laut tersebut rata-rata pekerjanya adalah perempuan. Sehingga perempuan tidak hanya bekerja sebagai petani ataupun peternak dapat mampu mengelola usaha. Seluruh pekerja memiliki pendidikan sampai SMP dan SMA. Sehingga tujuan dari usaha pengolahan rumput laut ini yaitu untuk mengurangi pengangguran dan meningkatkan perekonomian perempuan di Desa Bilebante. Hasil olahan rumput laut yang dikelola oleh sekelompok perempuan ini sudah

tersebar di berbagai daerah. Hal tersebut membuktikan bahwa perempuan mampu mengelola usaha pengolahan rumput laut yang ada di Desa Bilebante.

Kesetaraan gender merupakan kesamaan kondisi bagi laki-laki maupun perempuan dalam memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas) serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki sehingga dengan demikian antara perempuan dan laki-laki memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan (Nugroho, 2008).

Kehidupan sehari-hari kelompok perempuan Desa Bilebante dapat dilihat bahwa adanya kemampuan dalam mengelola usaha pengolahan rumput laut. Sehingga peneliti ingin menggali informasi terkait kemampuan kelompok perempuan dalam mengelola usaha pengolahan rumput laut dari segi aspek kesejahteraan, akses terhadap sumberdaya, partisipasi, kesadaran kritis dan pengambilan keputusan terhadap sumberdaya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang diatas, maka permasalahan yang diteliti meliputi:

- 1) Bagaimana tingkat pemberdayaan dilihat dari variabel kesejahteraan, akses, partisipasi, kesadaran kritis dan pengambilan keputusan perempuan pengolah rumput laut di Desa Bilebante?
- 2) Faktor apa saja yang mempengaruhi perempuan mampu mengelola usaha pengolahan rumput laut di Desa Bilebante?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Mempelajari tingkat pemberdayaan dilihat dari variabel kesejahteraan, akses, partisipasi, kesadaran kritis dan pengambilan keputusan perempuan pengolah rumput laut di Desa Bilebante
- 2) Mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan mampu mengelola usaha pengolahan rumput laut di Desa Bilebante

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

#### 1. Pemerintah

Hasil penelitian ini sebagai salah satu dan bahan pertimbangan dalam kesetaraan gender khususnya pemberdayaan perempuan. Diharapkan adanya pemberdayaan perempuan di daerah pedesaan serta adanya keadilan antara perempuan dan laki-laki baik dalam ekonomi, sosial dan budaya.

#### 2. Perguruan Tinggi dan Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai tambahan informasi tentang pemberdayaan perempuan yang nantinya dapat digunakan untuk referensi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pemberdayaan perempuan.

#### 3. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai salah satu pertimbangan bagi masyarakat agar memiliki keinginan untuk berkembang khususnya perempuan yaitu untuk meningkatkan percaya diri baik di lingkungan kerja maupun lingkungan tempat tinggal.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Pamuji (2013) dengan judul Pemberdayaan Perempuan Indonesia Maju Mandiri Di Desa Rantau Layung Kecamatan Batu Sopang Kabupaten Paser, terbentuknya Desa Prima (Perempuan Indonesia Maju Mandiri), Pemerintah Kabupaten melihat beberapa hasil sumber daya alam yang telah dibuat oleh perempuan-perempuan di Desa Rantau Layung yang mengolah rotan dijadikan tas untuk menggendong hasil panen pertanian/perkebunan warga Desa Rantau Layung, berdasarkan keterampilan yang dimiliki oleh perempuan Desa Rantau Layung, pihak Pemerintah Kabupaten telah melakukan sosialisasi akan program/kegiatan Desa Prima dan selanjutnya menetapkan Desa Prima di Desa Rantau Layung Kecamatan Batu Sopang Kabupaten Paser dalam memberdayakan perekonomian perempuan. Desa Prima dalam pemberdayaannya prinsip pelaksanaan desa tersebut bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penguatan ekonomi perempuan dan meningkatkan partisipasi kaum perempuan khususnya dalam produktivitas ekonomi perempuan dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam dan manusianya. Selain untuk mewujudkan kesejahteraan juga menciptakan kesempatan kerja khususnya bagi perempuan Desa Rantau Layung. Partisipasi kaum perempuan meliputi keikutsertaan perempuan mulai dari perencanaan kegiatan usaha yang mereka laksanakan hingga pengambilan keputusan dalam pelaksanaan usaha itu sendiri.

Berdasarkan penelitian Hariyanto (2014) dengan judul analisis pemberdayaan masyarakat nelayan di pantai Prigi Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek, hasil pengamatan yang diperoleh yaitu peran

*stakeholders* memiliki arti penting dalam pemberdayaan masyarakat nelayan di Prigi. *Stakeholders* yang berperan tersebut ialah Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Trenggalek, UPTD TPI, Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Prigi, Pemerintah Desa Tasikmasu, Pedagang Ikan, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan Kelompok Masyarakat. Setiap *stakeholders* memiliki peran yang berbeda, dimana pemerintah memiliki peran yang sangat dominan dibandingkan dengan swasta. Dimana swasta cenderung merugikan atau meremehkan nelayan dengan keadaan hidupnya. Peran pemerintah yang dominan tersebut membuat kebijakan pembangunan bagi masyarakat minim, pembangunan hanya dinikmati oleh sebagian orang saja sedangkan masyarakat lainnya masih tetap miskin. Sehingga diharapkan peran Negara menjadi 1). Pemerintah harus memahami aspirasi rakyat dan harus peka terhadap masalah yang dihadapi oleh rakyat. 2). Pemerintah harus membangun partisipasi rakyat. 3) Pemerintah memfasilitasi pengetahuan maupun cara bekerja yang baik agar upaya pemberdayaan masyarakat efektif. Kesejahteraan masyarakat nelayan di Prigi memiliki beberapa indikator yaitu dari tingkat pendapatan, pendidikan, perumahan dan tingkat kesehatan. Dari tingkat pendapatan, masyarakat nelayan memiliki pendapatan yang meningkat dari satu bidang yaitu bidang perikanan. Selama ini yang menjadi tolak ukur adalah tingkat pendapatan sedangkan kesejahteraan masyarakat harus mencakup semua indikator. Sehingga dapat disimpulkan untuk mencapai pembangunan harus ada perubahan menuju kesejahteraan dengan memenuhi kebutuhan masyarakat dari segala bidang.

## 2.2 Gender

### 2.2.1 Pengertian Gender

Gender adalah suatu konstruksi atau bentuk sosial yang sebenarnya bukan bawaan lahir sehingga dapat dibentuk atau diubah tergantung dari tempat,

waktu/zaman, suku/ras/bangsa, budaya, status sosial, pemahaman agama, politik, hukum, dan ekonomi. Gender bukanlah kodrat Tuhan melainkan buatan manusia yang dapat dipertukarkan dan memiliki sifat relatif (Nugroho, 2008).

Gender dapat diartikan sebagai konsep sosial yang membedakan peran antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena terdapat perbedaan biologis atau kodrat, tetapi dibedakan atau dipilah-pilah menurut kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan (Apriani, 2013)

Perbedaan peran gender sangat membantu untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada manusia yaitu perempuan dan laki-laki yang serta cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Secara umum adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat dimana manusia beraktivitas (Puspitawati, 2012).

### **2.2.2 Keadilan Gender**

Keadilan Gender adalah perlakuan adil bagi perempuan dan laki-laki dalam seluruh proses pembangunan, untuk mendapat akses dan manfaat, partisipasi dalam mengambil keputusan dan penguasaan atas sumberdaya sesuai dengan kebutuhannya (Wahyudi, 2014).

Menurut Parawansa (2006), kondisi dan perlakuan yang adil terhadap perempuan dan laki-laki, agar hal itu terwujud diperlukan langkah-langkah untuk menghentikan hal-hal yang secara psikis, politik, serta sosial budaya dapat menghambat perempuan dan laki-laki untuk bisa berperan dan menikmati hasil dan peran yang disandangnya. Keadilan gender mengantar perempuan dan laki-laki menuju kepada kesetaraan gender.

Nurlian (2008), mengemukakan bahwa peran gender yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan akan menciptakan suasana yang tidak harmonis dan tidak adil bagi keduanya. Peran gender harus dilakukan dalam landasan "kemanusiaan", sebagai manusia yang mempunyai kelebihan dan kelemahan secara kodrati. Peran gender yang harus dimainkan oleh individu dan masyarakat adalah peran yang saling memahami, saling membantu, dan saling menghargai setiap perbedaan yang terdapat pada diri manusia maupun dalam masyarakat, tanpa mempertimbangkan perbedaan bentuk tubuh yang berbeda antara laki-laki dan perempuan.

### **2.2.3 Kesetaraan Gender**

Kesetaraan gender adalah kondisi perempuan dan laki-laki menikmati status yang setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensinya bagi pembangunan di segala bidang kehidupan. Kesetaraan gender memberi kesempatan baik pada perempuan maupun laki-laki untuk secara setara/sama/sebanding menikmati hak-haknya sebagai manusia, secara sosial mempunyai benda-benda, kesempatan, sumberdaya dan menikmati manfaat dari hasil pembangunan (Puspitawati, 2012).

Berdasarkan penjelasan Parawansa (2006), kesamaan kondisi dan status untuk memperoleh kesempatan dan menikmati hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan beradaptasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan hankamnas dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Dengan demikian kesetaraan gender adalah penilaian atau penghargaan yang sama oleh masyarakat terhadap persamaan dan perbedaan perempuan dan laki-laki serta berbagai peran mereka.

## 2.3 Konstruksi Gender

### 2.3.1 Gender Dalam Masyarakat

Gender merupakan isu baru bagi masyarakat, sehingga menimbulkan berbagai penafsiran dan respon yang tidak proporsional tentang gender. Salah satu faktor yang mempengaruhi adanya kesenjangan gender adalah bermacam-macam penafsiran pengertian gender. Gender tidak bersifat universal namun bervariasi dari masyarakat satu ke masyarakat yang lain dari waktu ke waktu. Sekalipun demikian ada dua elemen gender yang bersifat universal yaitu: pertama, gender tidak identik dengan jenis kelamin. Kedua, gender merupakan dasar dari pembagaaian kerja di semua masyarakat (Parawansa, 2006).

Masyarakat di mana kita tinggalah yang menciptakan sikap dan perilaku berdasarkan gender, yang menentukan apa yang seharusnya membedakan perempuan dan laki-laki. Keyakinan akan pembagian tersebut diwariskan secara turun temurun, melalui proses belajar di dalam keluarga dan masyarakat, melalui proses kesepakatan sosial, bahkan tidak jarang melalui proses dominasi (Rostyaningsih, 2010).

### 2.3.2 Gender Dalam Islam

Menurut Zuhrah (2008), konsep Islam termuat dalam Al-qur'an yaitu memperlakukan baik individu perempuan dan laki-laki adalah sama, karena hal ini berhubungan antara Allah dan individu perempuan dan laki-laki tersebut. Hawa diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam, sehingga karenanya kedudukan dan statusnya lebih rendah. Atas dasar itu prinsip Al-Qur'an terhadap kaum laki-laki dan perempuan adalah sama, dimana hak istri adalah diakui secara adil (*equal*) dengan hak suami. Dengan kata lain laki-laki memiliki hak dan kewajiban atas perempuan, dan kaum perempuan juga memiliki hak dan kewajiban atas laki-laki. Islam sesungguhnya lahir dengan suatu konsepsi hubungan manusia yang berlandaskan keadilan atas kedudukan laki-laki dan perempuan. Selain

dalam hal pengambilan keputusan, kaum perempuan dalam Islam juga memiliki hak-hak ekonomi, yakni untuk memiliki harta kekayaannya sendiri, sehingga dan tidak suami ataupun bapaknya dapat mencampuri hartanya.

Nasrah (2004), mengemukakan bahwa Islam memandang tidak ada perbedaan antara laki-laki dengan wanita. Islam sebagai agama rahmatan lil'alamin telah mengangkat derajat kaum wanita dari penindasan dari ajaran-ajaran sebelumnya. Islam mengajarkan bahwa pria dan wanita itu sama yakni mempunyai hak dan kewajiban dan tidak ada yang lebih dimuliakan kecuali orang yang lebih bertaqwa. Islam adalah konsep aturan-aturan yang Maha Pencipta untuk manusia adat. Ajaran Islam menentukan keseimbangan tindakan manusia dengan hukum alam. Islam menuntun manusia pria dan wanita, dalam melaksanakan tugas kehidupannya sebagai khalifah di muka bumi.

*“Wahai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari jenis yang sama dan daripadanya Tuhan menciptakan pasangannya dan daripada keduanya diperkembang biakkan laki-laki dan wanita yang banyak” (QS 4: 1).*

Disini jelas ditekankan bahwa tidak adanya adat perbedaan derajat antara pria dan wanita. Dengan kata lain tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah. Keduanya memang tidak diciptakan dalam bentuk yang sama persis, melainkan sebagai pasangan yang saling melengkapi manusia. Pasangan ini memiliki kemampuan yang berbeda, laki-laki lebih kuat fisiknya sehingga dapat bekerja yang berat sedangkan wanita fisiknya lembut, memungkinkan baginya pekerjaan yang membutuhkan ketelatenan dalam kesabaran. Jiwa laki-laki lebih mudah bergalaksi dan lebih kasar sedangkan wanita lebih tenang dan lebih halus, yang membutuhkan pengayoman.

### 2.3.3 Gender Dalam Perikanan

Perempuan terlibat dalam hampir semua kegiatan ekonomi perikanan, akan tetapi posisi mereka selalu ter subordinasi. Pekerjaan produktif mereka hanya dianggap sampingan dan hanya membantu suami. Oleh karena itu, kebijakan-kebijakan yang ada semuanya berfokus pada laki-laki dengan asumsi bahwa laki-laki adalah pencari nafkah dan kepala keluarga (Bibin, 2011).

Peminggiran peran perempuan dalam pembangunan perikanan masih terjadi. Peran perempuan dalam pembangunan perikanan sebenarnya cukup signifikan. Perempuan memang tidak banyak terkait langsung dengan penangkapan ikan, namun terlibat dalam aspek produksi lainnya, distribusi dan konsumsi. Semua unsur itu adalah hubungan yang saling menguntungkan dan membutuhkan dalam pembangunan perikanan yang bertujuan untuk pengelolaan sumber daya laut, produksi, konservasi dan distribusi sumber daya laut dan pembangunan terhadap komunitas nelayan terkait dengan pembangunan dan eksploitasi sumber daya laut. Dalam kenyataannya, perempuan sering tidak diikutsertakan dalam pembangunan perikanan dan dalam bermacam-macam keputusan pengembangannya (Tafrizi, 2013).

### 2.4 Pengertian Perempuan

Perempuan pada umumnya digambarkan sebagai makhluk yang hidup dalam ketergantungan, seiring menjadi beban setelah masa remaja dapat menikmati hati calon suami. Biasanya gejala perempuan yang bekerja dinilai sebagai sikap modern dari perempuan maupun suami. Sebagian besar perempuan mengakhiri karier pada saat menikah, sehingga seringkali studi yang telah menelan banyak biaya dan jerih payah terputuskan, tidak dapat dikembangkan lebih lanjut (Hadiz, 2004).

Berdasarkan Kamus Besar Indonesia (2016), perempuan adalah orang atau manusia yang memiliki puki, dapat menstruasi, melahirkan anak atau hamil, serta menyusui. Perempuan bisa merujuk kepada orang dewasa atau anak-anak.

Menurut Notopura (1984) dalam Veriningtyas (2014), pada hakekatnya perempuan adalah makhluk manusia biasa, sama seperti makhluk manusia lain yang disebut pria. Oleh karena itu perempuan pun memiliki harkat dan martabat seperti juga dimiliki kaum pria. Mereka memiliki potensi, walau secara kodrat berbeda dari kaum pria, tetapi dapat disejajarkan dalam pertimbangan lainnya.

## 2.5 Konsep Pemberdayaan

Konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan masyarakat selalu dihubungkan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan. Pada dasarnya, pemberdayaan diletakkan pada kekuatan tingkat individu dan sosial. Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan (Sipahelut, 2010).

Konsep pemberdayaan terdiri dari beberapa unsur-unsur yang dapat mengetahui seseorang berdaya atau tidak. Berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat beberapa unsur pemberdayaan. Pada tabel 1 berikut dapat dilihat unsur-unsur pemberdayaan:

**Tabel 1. Unsur-Unsur Pemberdayaan**

No	Unsur-Unsur Pemberdayaan	Sumber	Fakta
1	Kesejahteraan	Jurnal Supeni dan Sari (2011)	Kesejahteraan sudah meningkat. Sebagian dari keuntungan usaha digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, bayar sekolah anak, dll

Lanjutan tabel 1

2	Akses	Jurnal Supeni dan Sari (2011)	Masih terbatas. Akses lain seperti kredit, teknologi informasi dan pelayanan publik lainnya masih belum terjangkau
3	Konsientitas	Jurnal Supeni dan Sari (2011)	Pekerjaan rumah tangga dikerjakan oleh perempuan sehingga menghambat perempuan dalam menjalankan usaha baik yang sudah memiliki usaha ataupun belum
4	Partisipasi	Jurnal Supeni dan Sari (2011)	Masih terbatas dalam berpartisipasi antar sesama perempuan seperti saja pada kegiatan pengajian dan PKK
5	Kesetaraan dan kekuasaan	Jurnal Supeni dan Sari (2011)	Belum adanya daya tawar yang kuat dalam kekuasaan atas faktor produksi dan distribusi dalam mencapai keuntungan.

Unsur pemberdayaan yang disampaikan oleh Supeni dan Sari memiliki lima unsur namun berbeda dengan penelitian selanjutnya mengenai tingkat pemberdayaan. Berikut merupakan tingkat pemberdayaan pada tabel 2.

**Tabel 2. Tingkat Pemberdayaan**

No	Tingkat Pemberdayaan	Sumber	Fakta
1	Akses	Teori Riniwati (2011)	Persepsi perempuan terhadap kesempatan dalam menggunakan teknologi, pengelolaan SDM, pemasaran hasil, pendidikan non formal
2	Partisipasi	Teori Riniwati (2011)	Persepsi perempuan terhadap keterlibatannya dalam pengelolaan SDM, pemasaran hasil, pendidikan non formal
3	Pengambilan keputusan	Teori Riniwati (2011)	Persepsi perempuan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan SDM , pemasaran produk, teknologi dan budget
4	Keberanian mengambil resiko	Teori Riniwati (2011)	Persepsi perempuan terhadap kesempatan yang diberikan perusahaan dalam hal mengambil resiko, sangsi dalam kegagalan berkaitan dengan pengambilan resiko dan keberhasilan dalam pengambilan keputusan

### 2.5.1 Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan adalah usaha kemampuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, budaya, agar perempuan dapat mengatur diri, meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dalam berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep dirinya (Parawansa, 2006).

Pemberdayaan perempuan adalah suatu proses dari bawah (*bottom-up*) untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan kelompok perempuan dalam mengidentifikasi masalah, menyampaikan kebutuhan dan merumuskan pemecahan masalah. Pemberdayaan tersebut perlu dilakukan terhadap kelompok perempuan baik sebagai individu maupun kelompok dalam kegiatan pembangunan (Wahyudi, 2014).

Menurut Sumodiningrat (2000) dalam Nugroho (2008), untuk melakukan pemberdayaan perlu tiga langkah yang berkesinambungan. 1) Pemihakan, artinya perempuan sebagai pihak yang diberdayakan harus dipihaki dari pada laki-laki. 2) Penyiapan, artinya pemberdayaan menuntut kemampuan perempuan untuk bisa ikut mengakses, berpartisipasi, mengontrol, dan mengambil manfaat. 3) Perlindungan, artinya memberikan proteksi sampai dapat dilepas.

### 2.5.2 Pemberdayaan Perempuan di Bidang Perikanan

Pemberdayaan merupakan suatu proses yang memungkinkan masyarakat untuk menguasai/mengendalikan lingkungan di mana mereka tinggal/bekerja dan mencapai tujuan bersama sesuai dengan kesepakatan dan kebutuhan yang ditentukan oleh mereka sendiri (Prasetyo dan Anugerah, 2013).

Perubahan lingkungan berdampak pada perubahan pola kehidupan sosial ekonomi yang berdampak pada perempuan maupun laki-laki. Perempuan nelayan bertugas untuk mengelola pasca penangkapan ikan seperti memilah-milah ikan, mengolah ikan, ataupun menjualnya (Handoko., dkk, 2014).

Menurut Wolok dan Irawati (2015), pengembangan usaha produk olahan makanan yang berbahan baku rumput laut yang dilakukan oleh kelompok perempuan pembudidaya dan pengolah rumput laut yang ditujukan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat terutama kelompok usaha kecil, selain itu dalam rangka meningkatkan nilai tambah serta nilai jualnya, maka pengembangan usaha budidaya rumput laut harus diikuti oleh pengembangan usaha pengolahannya.

## 2.6 Kesejahteraan

Menurut pernyataan Loppies, dkk (2012), secara umum kesejahteraan dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan primernya (*basic needs*) berupa sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan. Semakin tinggi seseorang mampu meningkatkan pemakaian faktor-faktor produksi yang dikuasai maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan yang diraihinya.

Berikut adalah tingkat kesejahteraan keluarga menurut BKKBN (2016):

### a. Keluarga Pra Sejahtera (Sering dikelompokkan sebagai “Sangat Miskin”)

Belum dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator yang meliputi:

- 1) Indikator Ekonomi
  - Makan dua kali atau lebih sehari
  - Memiliki pakaian yang berbeda untuk aktivitas (misalnya di rumah, berkerja,sekolah dan bepergian)
  - Bagian terluas lantai rumah bukan dari tanah
- 2) Indikator Non-Ekonomi
  - Melaksanakan ibadah
  - Bila anak sakit dibawa ke sarana kesehatan

**b. Keluarga Sejahtera I (Sering dikelompokkan sebagai “Miskin”)**

Keluarga yang karena alasan ekonomi tidak dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator meliputi:

**1) Indikator Ekonomi**

- Paling kurang sekali seminggu keluarga makan daging atau ikan atau telur
- Setahun terakhir seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru
- Luas lantai rumah paling kurang 8 meter untuk tiap penghuni

**2) Indikator Non-Ekonomi**

- Ibadah teratur
- Sehat tiga bulan terakhir
- Punya penghasilan tetap
- Usia 10-60 tahun dapat baca tulis huruf
- Usia 6-15 tahun bersekolah
- Anak lebih dari 2 orang, ber-KB

**c. Keluarga Sejahtera II**

Keluarga yang karena alasan ekonomi tidak dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator meliputi :

- Memiliki tabungan keluarga
- Makan bersama sambil berkomunikasi
- Mengikuti kegiatan masyarakat
- Rekreasi bersama (6 bulan sekali)
- Meningkatkan pengetahuan agama
- Memperoleh berita dari surat kabar, radio, TV, dan majalah
- Menggunakan sarana transportasi

#### d. Keluarga sejahtera III

- 1) Sudah dapat memenuhi beberapa indikator, meliputi:
  - Memiliki tabungan keluarga
  - Makan bersama sambil berkomunikasi
  - Mengikuti kegiatan masyarakat
  - Rekreasi bersama (6 bulan sekali)
  - Meningkatkan pengetahuan agama
  - Memperoleh berita dari surat kabar, radio, TV, dan majalah
  - Menggunakan sarana transportasi
- 2) Belum dapat memenuhi beberapa indikator meliputi :
  - Aktif memberikan sumbangan material secara teratur
  - Aktif sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan

#### e. Keluarga sejahtera III plus

Sudah dapat memenuhi indikator meliputi :

- Aktif memberikan sumbangan material secara teratur
- Sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan

### 2.7 Model Pemberdayaan

Nugrahani (2013), menyatakan bahwa model pemberdayaan masyarakat adalah dengan system pendampingan. Pendampingan berarti bantuan dari pihak luar, baik perorangan maupun kelompok untuk peningkatan kesadaran dalam pemenuhan kebutuhan dan pemecahan permasalahan kelompok. Pendampingan diupayakan untuk menumbuhkan keberdayaan dan keswadayaan agar masyarakat yang didampingi dapat hidup secara mandiri. Pendamping berperan sebatas memberi masukan kepada kelompok usaha dengan menjelaskan hubungan sebab akibat yang logis, artinya kelompok pendampingan disadarkan bahwa setiap alternatif yang diambil senantiasa ada

konsekuensinya. Diharapkan konsekuensi tersebut bersifat positif terhadap kelompoknya. Dalam rangka pendampingan tersebut, hubungan yang dibangun oleh pendamping adalah hubungan konsultatif dan partisipatif.

KBBI (2016), menjelaskan model pemberdayaan yang berarti acuan dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan dalam proses memberdayakan. Maksudnya adalah memberikan contoh bagi masyarakat agar berdaya sehingga mampu merubah kehidupannya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Handoko, dkk (2014), langkah-langkah pembentukan model pemberdayaan perempuan adalah sebagai berikut:

1. Memahami karakteristik masyarakat lokal secara menyeluruh
2. Mengumpulkan pengetahuan yang menyangkut informasi tentang masyarakat secara detail
3. Memberikan penyadaran kepada masyarakat tentang masalah yang dihadapi melalui pendekatan persuasif dan membangun rasa percaya diri mereka untuk menyelesaikan masalah tersebut
4. Penetapan keputusan mengenai program kegiatan yang akan dilakukan dan dilanjutkan dengan implementasi program kegiatan
5. Pendampingan secara berkelanjutan untuk menyelesaikan permasalahan selama pelaksanaan program kegiatan
6. Pelaksanaan usaha kemitraan antara koperasi dan badan usaha

## 2.8 Patriarki

Dalam konteks kajian gender dikemukakan bahwa hubungan antara perempuan dengan laki-laki, serta pembagian peran sosial dan pribadi antara perempuan dengan laki-laki telah diatur oleh sebuah ideologi gender yang dikenal dengan istilah patriarki. Dimana patriarki adalah tata kekeluargaan yang sangat mementingkan garis keturunan ayah atau kepala keluarga. Adanya

patriarki di lingkungan keluarga yaitu sebagai bentuk kepercayaan bahwa laki-laki lebih tinggi kedudukannya dibandingkan dengan perempuan (Wiyatmi, 2010).

Menurut Wardani (2009), ideologi patriarki dikenalkan kepada setiap anggota keluarga, terutama kepada anak. Anak laki-laki maupun perempuan belajar dari perilaku kedua orang tuanya mengenai bagaimana bersikap, karakter, hobi, status, dan nilai-nilai lain yang tepat dalam masyarakat. Di lingkungan masyarakat ideologi patriarki sangat sulit untuk dihilangkan karena masyarakat selalu menggunakannya di kehidupan sehari-hari. Di dalam keluarga, anak laki-laki lebih diutamakan oleh kedua orang tua dibandingkan perempuan karena mereka menganggap anak laki-laki merupakan sumber utama pencari nafkah dan perempuan hanya mengurus rumah.

Pernyataan Nurlian (2008), bahwa masyarakat patriarki merupakan masyarakat yang mempunyai rujukan sistem yang berdasarkan pada kesepakatan laki-laki, dimana dalam masyarakat tersebut kondisi perempuan sangat termarginalisasikan dan dipinggirkan melalui kerja-kerja domestik. Peminggiran perempuan dalam masyarakat patriarki dilihat dari sisi pola pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan terwujud dengan sangat jelas, dimana laki-laki lebih banyak mendominasi sektor publik, sedangkan perempuan pada sektor domestik.

## 2.9 Kerangka Berpikir

Lingkungan sosial sangat mempengaruhi adanya penyimpanan informasi terkait pemberdayaa. Masyarakat tidak bisa lepas terdapat sosial-budaya yang ada pada lingkungan tempat tinggal karena akan mempengaruhi perkembangan masyarakat itu sendiri.

a. Konstruksi Budaya

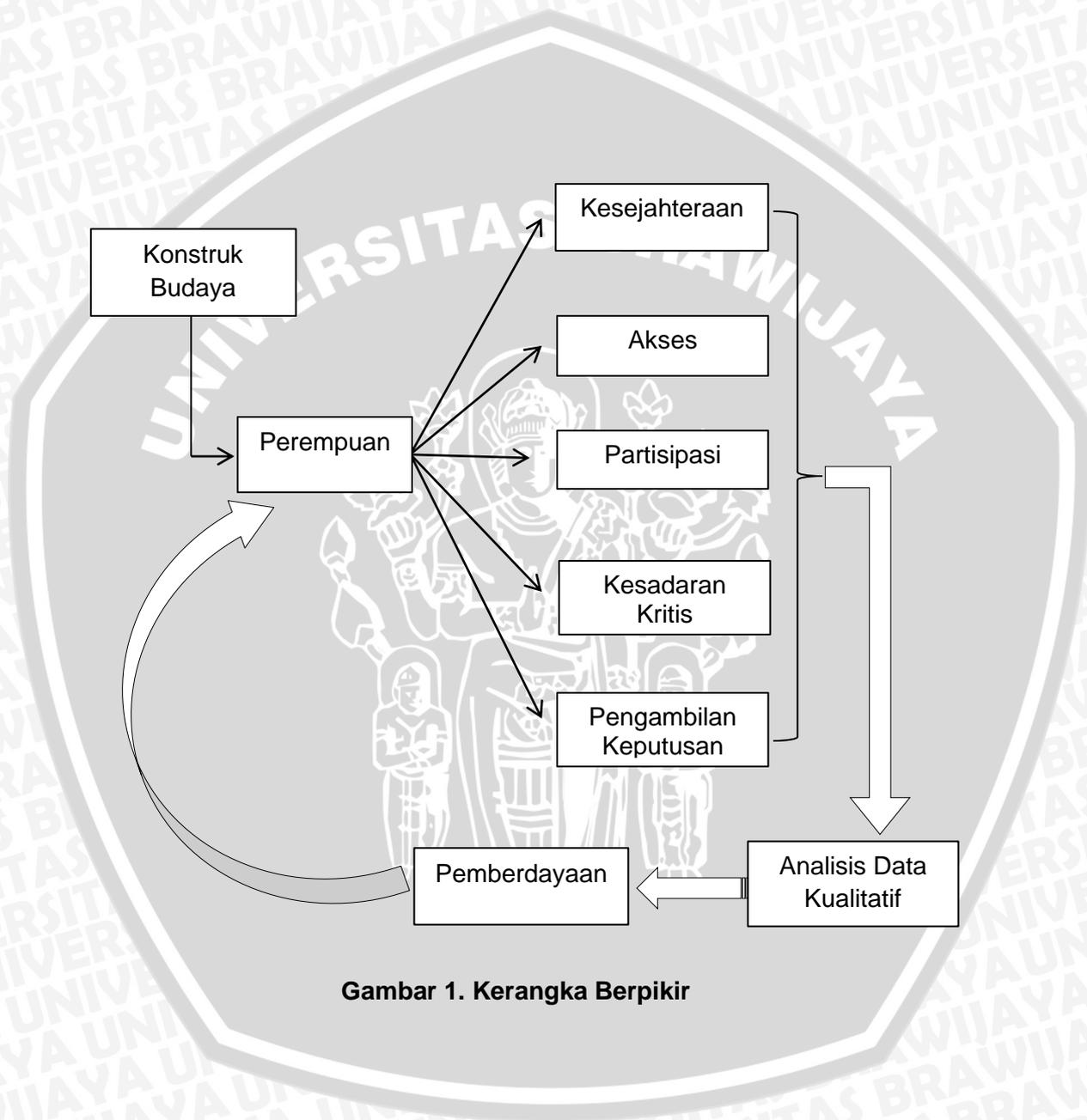
Masyarakat yang tinggal di lingkungan pedesaan lebih banyak terpengaruh dengan budaya tradisional. Hal tersebut terjadi karena masyarakat pedesaan memiliki tingkat sosial yang tinggi dan memiliki budaya yang turun menurun dari sejak dahulu kala. Masyarakat pedesaan khususnya pada perempuan dianggap lebih rendah derajatnya dari pada laki-laki, namun pada hal ini perempuan membuktikan bahwa mampu menjadi perempuan yang mandiri dan berani mengambil keputusan pada kegiatan yang dilakukan yaitu usaha pengolahan rumput laut.

b. Perempuan

Para perempuan memiliki peran sebagai ibu rumah tangga, selain itu juga mereka melakukan kegiatan pengolahan rumput laut untuk memperoleh pendapatan yang dapat meningkatkan pendapatan keluarganya sehingga merubah perekonomian menjadi lebih baik. Dengan begitu para perempuan pengolah rumput laut harus memilikiki kesejahteraan yang tinggi, akses, partisipasi, kesadaran kritis dalam melakukan kegiatan pengolahan serta berani mengambil keputusan.

c. Pemberdayaan

Pemberdayaan dilakukan pada para perempuan pengolah rumput laut agar mereka mandiri, percaya diri, memperoleh hak dan kewajibannya sehingga bisa setara dengan laki-laki yaitu dalam pengambilan keputusan maupun pendapatan yang dapat membantu perekonomian keluarga.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di usaha pengolahan rumput laut Desa Bilebante, Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah. Usaha pengolahan rumput laut ini merupakan salah satu usaha yang di bidang perikanan, selain itu usaha ini merupakan contoh bagi masyarakat Desa Bilebante karena sudah berkembang. Penelitian dilakukan pada tanggal 1 April sampai 15 April 2016.

#### 3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti hanya mengungkap, menjelaskan dan menggambarkan berbagai kondisi lokasi penelitian. Pendekatan deskriptif hanya mengungkapkan suatu masalah atau peristiwa yang sebenarnya terjadi di lingkungan tersebut.

#### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Dimana data kualitatif adalah data yang didapatkan dari informan yang nanti hasilnya di catat oleh peneliti. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip). Bentuk lain data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman video (Aedi, 2010).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Berikut penjelasan mengenai data primer dan data skunder.

### 3.3.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan sendiri untuk maksud kepentingan pekerjaan yang sedang ditangani (Mulyono, 2000). Data primer diperoleh dari observasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan yaitu meliputi keadaan umum lokasi penelitian sedangkan wawancara diperoleh dari perempuan pengolah rumput laut kemudian hasilnya di catat atau direkam oleh peneliti.

### 3.3.2 Data Skunder

Data skunder adalah data yang sudah dipublikasi, tapi tidak khusus diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pekerjaan yang sedang ditangani. Data skunder dapat berasal baik dari dalam (*internal*) maupun luar (*eksterna*) organisasi (Mulyono, 2000).

Data skunder yang digunakan pada penelitian ini adalah buku-buku yang terkait dengan penelitian, data demografi lokasi penelitian, data atau laporan yang telah dipublikasikan serta hasil penelitian yang terkait dengan pemberdayaan perempuan. Data skunder juga diperoleh dari data Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang menjelaskan gender terkait dengan kesejahteraan perempuan di Desa Bilebante.

### 3.4 Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2012), objek penelitian adalah suatu sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Objek penelitian yang dimaksud adalah informan yang memberikan informasi mengenai pemberdayaan perempuan. Informan penelitian yaitu perempuan pengolah rumput laut di Desa Bilebante sekaligus pihak lain yang

mendukung perkembangan usaha seperti Kepala Desa. Informasi yang diberikan informan digunakan sebagai penentu dalam pengambilan data penelitian.

### 3.5 Sampel Penelitian

Sampel merupakan menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber dan bangunannya, dengan demikian tujuannya bukanlah memusatkan diri pada adanya perbedaan- perbedaan yang nantinya dikembangkan ke dalam generalisasi. Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik (Moleong, 2014).

Peneliti menggunakan *sampling purposive* dalam penelitian ini, dimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2012), bahwa *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun sampel yang digunakan peneliti dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

**Tabel 3. Sampel Penelitian**

No.	Objek Penelitian	Jumlah Sampel (orang)
1	Ketua	
	Perempuan	1
2	Pekerja	
	Perempuan	6
	Laki-Laki	1

### 3.6 Metode Pengambilan Data

Pengambilan data yang digunakan peneliti yaitu melalui wawancara mendalam, observasi dan studi pustaka. Berikut penjelasan mengenai metode pengambilan data yang digunakan.

#### 3.6.1 Wawancara Mendalam

Wawancara (*interview*) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada

responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (*tape recorder*) (Soehartono, 2008).

Wawancara dilakukan secara langsung kepada perempuan pengolah rumput laut bertujuan untuk mendapatkan informasi yang tepat. Peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian seperti kesejahteraan, profil perempuan pengolah rumput laut, serta permasalahan yang dihadapi saat mengelola usaha.

### **3.6.2 Observasi**

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila: (1) sesuai dengan tujuan penelitian, (2) direncanakan dan dicatat secara sistematis, dan (3) dapat dikontrol keandalannya (reliabilitasnya) dan kesahihannya (validitasnya) (Usman dan Purnomo, 2006).

Pengambilan data dengan observasi dilakukan penelitian dengan mengamati langsung keadaan di lokasi penelitian. Observasi yang dilakukan meliputi keadaan umum lokasi penelitian, keadaan perempuan pengolah rumput laut sehari-hari dan lainnya agar pengamatan peneliti dapat dilakukan dengan tepat.

### **3.6.3 Studi Pustaka**

Studi pustaka adalah data yang diperoleh bersifat teori, dimana data tersebut didapatkan dari membaca, mempelajari dan menelaah literatur yang berkaitan dengan penelitian (Octaviani, 2013).

Peneliti mengumpulkan data dengan mendapatkan berbagai data-data yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan yang diperoleh melalui buku, artikel yang dikutip, gambar atau foto yang menunjang proses penelitian. Sehingga akan mempermudah peneliti untuk memahami keadaan lapang pada saat penelitian.

### 3.7 Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data mencakup penggalan informasi, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dimana keempat proses tersebut saling berkaitan satu sama lain selama pelaksanaan penelitian yang dilakukan. Berikut penjelasan mengenai empat proses yang akan digunakan saat penelitian:

#### 3.7.1 Penggalan Informasi

Penggalan informasi adalah proses atau cara memperoleh pemberitahuan, kabar atau berita tentang sesuatu (KBBI, 2016). Informasi diperoleh dari wawancara dan observasi yang dilakukan pada perempuan pengolah rumput laut. Hasil informasi yang didapat berupa pengamatan selama penelitian berlangsung mulai dari yang disampaikan, didengar dan dilihat. Pada tabel 4 merupakan informasi yang dikumpulkan peneliti tentang kesejahteraan perempuan pengolah rumput laut.

**Tabel 4. Informasi Yang Dikumpulkan Tentang Kesejahteraan**

No	Informasi
1	Penampilan
2	Rumah
3	Kendaraan
4	Konsumsi
5	Sumber Pendapatan
6	Tabungan
7	Tingkat Pendidikan
8	Kesehatan
9	Ibadah
10	Kegiatan Masyarakat
11	Ibadah

Menurut Riniwati (2016), tingkat pemberdayaan sumberdaya manusia dari tingkat kesejahteraan diperoleh informasi berupa:

- a. Pendapatan yang diperoleh tiap bulan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga terkait dengan pangan, sandang, papan secara layak
- b. Pendapatan yang diperoleh setiap bulan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan secara layak
- c. Pendapatan yang diperoleh setiap bulan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan secara layak
- d. Sumber pendapatan lain dapat diperoleh secara rutin
- e. Memiliki rumah lebih dari satu
- f. Memiliki kendaraan roda dua lebih dari satu
- g. Memiliki kendaraan roda empat lebih dari satu
- h. Pengeluaran telephon, air dan listrik lebih dari Rp 500.000 per bulan
- i. Mengikuti perubahan teknologi dari waktu ke waktu terkait alat komunikasi dan komputerisasi

**Tabel 5. Informasi Yang Dikumpulkan Tentang Kesadaran Kritis**

No	Informasi
1	Peran perempuan yang mampu mengelola usaha dengan baik dimana persepsi masyarakat terhadap perempuan yang dianggap tidak mampu
2	Mampu mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi
3	Mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi

Menurut Riniwati (2016), tingkat pemberdayaan sumberdaya manusia dari tingkat kesadaran kritis diperoleh informasi berupa:

- a. Mampu melakukan kegiatan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi
- b. Sering melakukan kegiatan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi
- c. Selalu meningkatkan kemampuan cara mengidentifikasi permasalahan dan mencari solusi
- d. Mampu melakukan penyelesaian permasalahan yang dihadapi

**Tabel 6. Informasi Yang Dikumpulkan Tentang Akses, Partisipasi, Dan Pengambilan Keputusan**

Sumberdaya		Laki-laki			Perempuan		
		Akses	Partisipasi	Kontrol	Akses	Partisipasi	Kontrol
Sumberdaya Alam	Tanah & Bangunan						
	Rumput Laut						
	Bahan Tambahan						
Sumberdaya Manusia	Tenaga Kerja						
	Penentuan Gaji						
	Penentuan Posisi						
Sumberdaya Buatan	Pelatihan/ seminar						
	Sarana & Prasarana						
	Teknologi						
	Peluang Pasar						
	Modal						

Menurut Riniwati (2016), tingkat pemberdayaan sumberdaya manusia dari akses diperoleh informasi berupa:

- Peluang untuk menggunakan peralatan/teknologi dalam menjalankan tugas sangat besar
- Peluang yang berkaitan dengan pengelolaan sumberdaya manusia atau pekerja sangat keras
- Peluang yang berkaitan dengan berinteraksi dengan komunitas di luar lembaga sangat besar
- Peluang untuk memperoleh pendidikan non formal (kursus, pelatihan, seminar, dan lain-lain) sangat besar/terbuka
- Peluang menentukan tujuan dan perencanaan dalam organisasi sangat besar

Menurut Riniwati (2016), tingkat pemberdayaan sumberdaya manusia dari partisipasi diperoleh informasi berupa:

- a. Partisipasi untuk menggunakan peralatan/teknologi dalam menjalankan tugas sangat besar
- b. Partisipasi yang berkaitan dengan pengelolaan sumberdaya manusia atau pekerja sangat keras
- c. Partisipasi yang berkaitan dengan berinteraksi dengan komunitas di luar lembaga sangat besar
- d. Partisipasi untuk memperoleh pendidikan non formal (kursus, pelatihan, seminar, dan lain-lain) sangat besar/terbuka
- e. Partisipasi menentukan tujuan dan perencanaan dalam organisasi sangat besar

Menurut Riniwati (2016), tingkat pemberdayaan sumberdaya manusia dari partisipasi diperoleh informasi berupa:

- a. Mempunyai tambahan tugas sebagai pemimpin masyarakat
- b. Berani mengambil resiko untuk kemajuan lembaga/masyarakat
- c. Mendapat kebebasan menyelesaikan pekerjaan dari pimpinan
- d. Selalu melakukan komunikasi dan koordinasi dengan SDM atau lembaga terkait dengan pekerjaan
- e. Tidak selalu tergantung orang lain dalam memutuskan sesuatu

### 3.7.2 Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu guna menghasilkan ringkasan data yang potensial untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Reduksi data yang dilakukan peneliti yaitu mulai dari meringkas data, yang mana data yang didapatkan masih mentah dari informan sehingga diperlukannya reduksi data guna untuk menghasilkan data yang lebih jelas dan menjadi informasi yang bermakna (Sugiyono, 2012). Data yang diperoleh dari perempuan pengolah rumput laut berupa informasi-informasi

kemudian dipilih berdasarkan golongan dan tujuan peneliti. Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam meringkas data dan memperoleh data yang jelas.

### **3.7.3 Penyajian Data**

Penyajian data merupakan pendeskripsian sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Peneliti menggunakan tabel atau grafik guna untuk mempermudah saat disajikan. Data yang diperoleh yaitu dari hasil observasi, dan wawancara yang telah diringkas sebelumnya (Sugiyono, 2012). Data yang telah diperoleh dari perempuan pengolah rumput laut dan telah diringkas sampai menjadi informasi yang bermakna, kemudian untuk mempermudah disajikan dalam bentuk grafik atau tabel sesuai dengan tujuan penelitian.

### **3.7.4 Penarikan Kesimpulan**

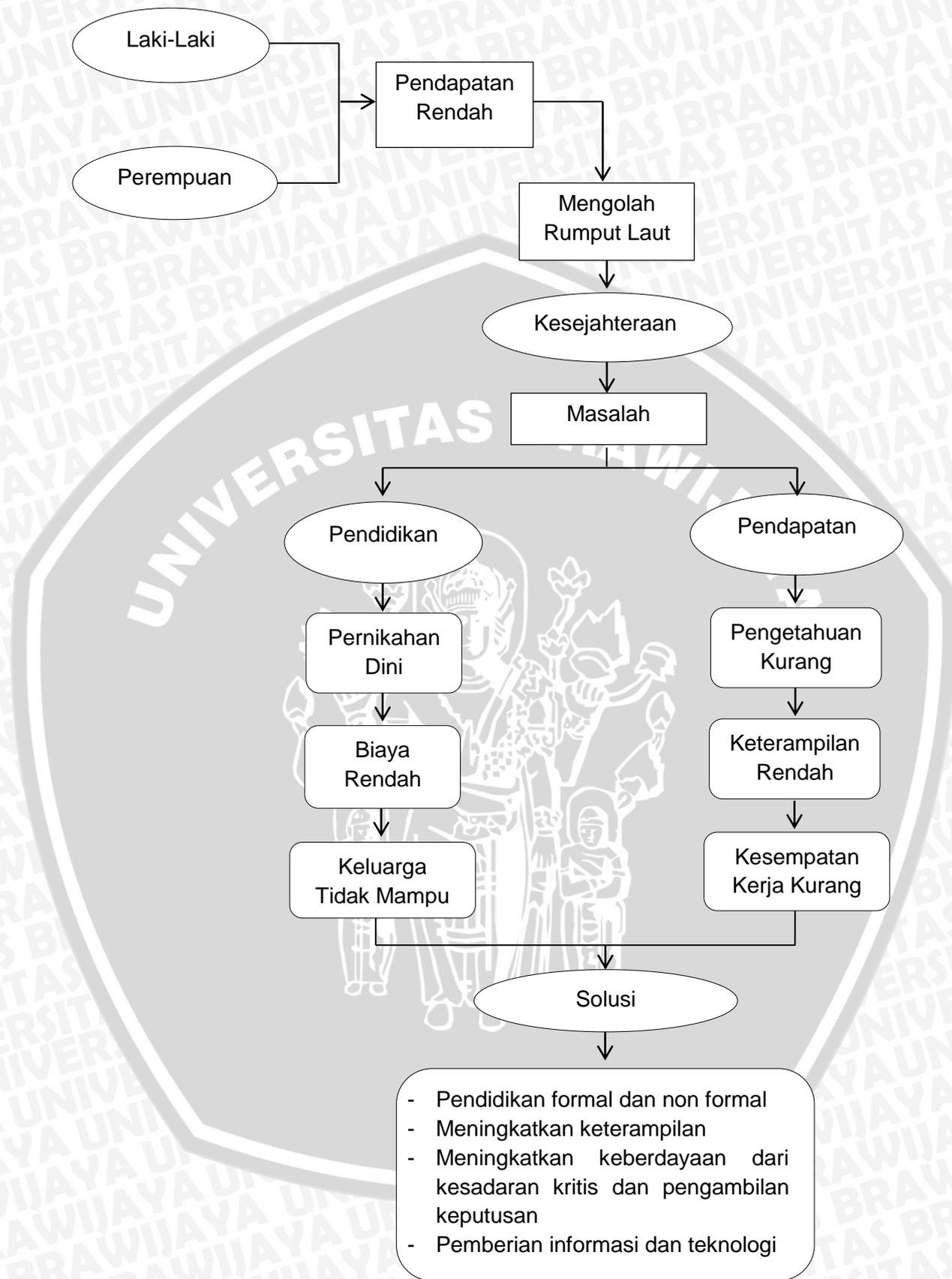
Penarikan simpulan merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Pada tahap penarikan kesimpulan ini, peneliti menginterpretasikan data yang telah terkumpul guna untuk menemukan arti atau makna dari data tersebut (Sugiyono, 2012). Penarikan kesimpulan ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

## **2.8 Pohon Masalah**

Asmoko (2014), mengemukakan bahwa sebagai suatu alat atau teknik dalam mengidentifikasi dan menganalisis masalah, analisis pohon masalah mempunyai banyak kegunaan. Alat analisis ini membantu untuk mengilustrasikan korelasi antara masalah, penyebab masalah, dan akibat dari masalah dalam suatu hirarki faktor-faktor yang berhubungan. Analisis ini digunakan untuk menghubungkan berbagai isu atau faktor yang berkontribusi pada masalah organisasi dan membantu untuk mengidentifikasi akar penyebab dari masalah

organisasi tersebut. Dari pernyataan Asmoko, peneliti menggunakan pohon masalah untuk menganalisis suatu masalah yang terjadi atau yang berkaitan dengan penelitian agar dapat mengetahui masalah, penyebab masalah, akibat bahkan solusi yang tepat mengenai pemberdayaan perempuan. Berikut diagram pohon masalah berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.





Gambar 2. Pohon Masalah

Gambar 2 menggambarkan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama merupakan peran gender, dimana laki-laki rata-rata pekerjaannya adalah sebagai buruh yang tentu penghasilannya tidak tetap. Hasil dari kerjanya itulah yang akan diberikan kepada isteri sebagai biaya kehidupan sehari-hari. Pendapatan yang rendah tersebut membuat perempuan/isteri ingin membatu untuk bekerja dengan cara mengolah rumput laut menjadi produk yang berekonomis tinggi.

Kesejahteraan perempuan yang bekerja di usaha pengolahan rumput laut masih rendah disebabkan oleh pengaruh terhadap konstruk budaya di lingkungan tempat tinggal. Hal tersebut menjadi masalah bagi perempuan dan laki-laki dimana pernikahan dini yang terjadi di masyarakat merupakan faktor utama penghambat memperoleh pendidikan yang tinggi terutama pada perempuan, biaya yang dibutuhkan juga tinggi untuk mengakses pendidikan dimana pendapatan keluarga yang rendah dan berasal dari keluarga yang kurang mampu.

Pendapatan yang diperoleh perempuan masih rendah dibandingkan laki-laki dikarenakan pengetahuan yang dimiliki masih kurang yang disebabkan oleh informasi dan pergaulan yang hanya dilingkup tempat tinggal serta keterampilan yang dimiliki masih rendah. Hal tersebut mempengaruhi kurangnya kesempatan kerja bagi perempuan karena masyarakat beranggapan bahwa kurangnya keterampilan yang dimiliki.

Dari kedua point tersebut perempuan pengolah rumput laut berkeinginan untuk maju agar mereka bisa merubah keadaan perekonomian keluarga serta memperoleh hak dan kewajibannya untuk berkarier. Sehingga solusi yang dilakukan untuk meningkatkan keberdayaan perempuan yaitu memperoleh pendidikan formal dan non formal, meningkatkan keterampilan, meningkatkan keberdayaan dari kesadaran kritis dan pengambilan keputusan serta pemberian informasi dan teknologi bagi perempuan untuk mengakses informasi secara luas.

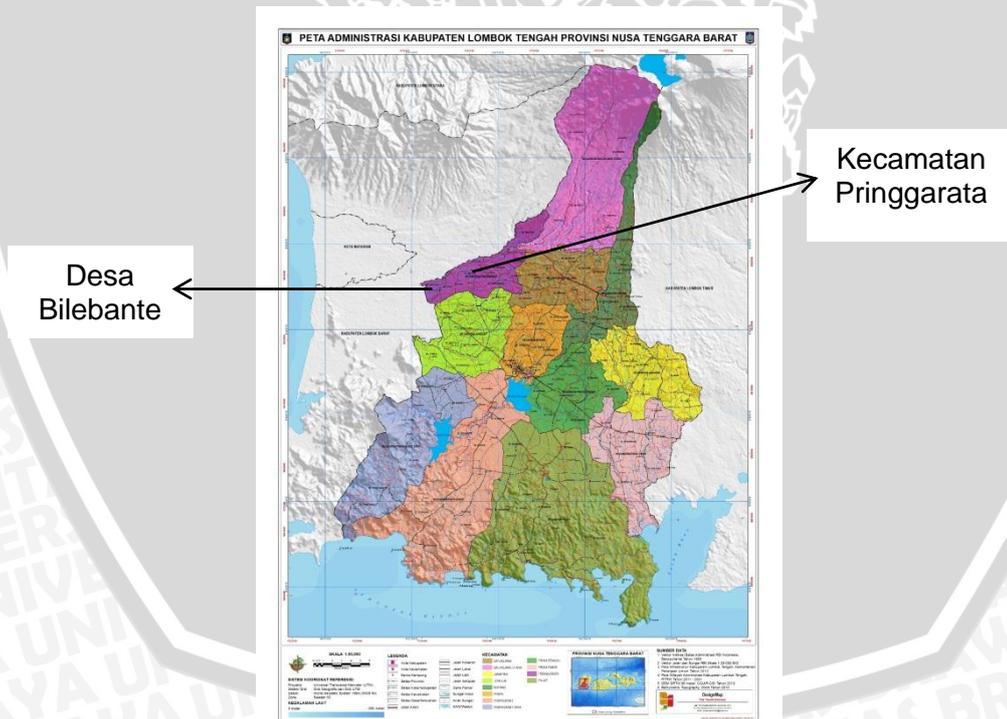
## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian

#### 4.1.1 Letak Geografis dan Keadaan Topografi

Menurut Kantor Kepala Desa Bilebante (2015), Desa Bilebante terletak di Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah. Secara geografis batas-batas wilayah Desa Bilebante adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kali Babak Desa Tanak Beak (Kecamatan Narmada)
- Sebelah Selatan : Kali Kuripan Desa Bagu
- Sebelah Barat : Desa Montong Are (Kecamatan Kediri)
- Sebelah Timur : Desa Bagu



**Gambar 3. Peta Lokasi Penelitian**

Gambar 3 merupakan peta wilayah Kabupaten Lombok Tengah yang terdiri dari beberapa daerah namun peneliti melakukan penelitian di Desa Bilebante

Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah. Wilayah Desa Bilebante merupakan perbatasan antara Lombok Tengah dengan Lombok Barat. Luas wilayah Desa Bilebante adalah 283.650 Ha yang terdiri dari: pemukiman dengan luas 19.500 Ha, persawahan dengan luas 240.030 Ha, perkebunan dengan luas 8.520 Ha, kuburan dengan luas 2.500 Ha, pekarangan dengan luas 7.030 Ha, perkantoran dengan luas 70 Ha, prasarana umum lainnya dengan luas 6.000 Ha (Kantor Kepala Desa Bilebante, 2015).

Menurut Kantor Kepala Desa Bilebante (2015), jarak pusat pemerintah desa dengan pusat pemerintah Kecamatan berjarak 6 km, dengan pusat pemerintah Kabupaten berjarak 14 km, dan jarak dengan Propinsi Nusa Tenggara Barat berjarak 20 km.

#### 4.1.2 Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk

Berdasarkan data kependudukan Kantor Kepala Desa Bilebante pada tahun 2015, jumlah penduduk Desa Bilebante sebanyak 3.726 orang yang terdiri dari laki-laki sebanyak 1.795 orang dan perempuan sebanyak 1.931 orang. Jumlah kepala keluarga sebanyak 1.132 kepala keluarga dengan kepadatan penduduk 300 per km. Penduduk Desa Bilebante sebagian besar merupakan penduduk asli Lombok yang bermukim secara turun menurun. Namun sekarang juga ditempati oleh masyarakat Bali.

**Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok**

No	Umur (tahun)	Jumlah penduduk (jiwa)
1	0-5	410
2	6-20	1.108
3	21-59	1.789
4	60- keatas	296

Sumber: Kantor Kepala Desa Bilebante, 2015

Berdasarkan tabel 7 jumlah penduduk berdasarkan kelompok, jumlah penduduk Desa Bilebante Kecamatan Pringgarata yaitu sebanyak 3.603 jiwa.

Kelompok tertinggi yaitu pada umur 21 tahun sampai 59 tahun sebanyak 1.789 jiwa, usia antara 21 tahun sampai 45 tahun menjadi peluang besar bagi perempuan untuk bekerja di Usaha Pengolahan Rumput Laut karena usia tersebut tergolong produktif. Pekerja Usaha Pengolahan Rumput Laut sendiri berusia antara 25 tahun sampai 59 tahun sehingga pekerja masih dapat melakukan kegiatan pengolahan.

**Tabel 8. Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian**

No	Jenis mata pencaharian	Jumlah (jiwa)
1	Petani	296
2	Petani Buruh	2.281
3	Buruh Migran	345
4	Pegawai Negeri Sipil	36
5	Pengrajin Industri Rumah Tangga	8
6	Pedagang Keliling	29
7	Peternak	181
8	Montir	7
9	Pembantu Rumah Tangga	65
10	Dukun	2
11	Dosen Swasta	1
12	Arsitektur	1
13	Karyawan Perusahaan Swasta	2

Sumber: Kantor Kepala Desa Bilebante, 2015

Dari table 8 dapat diketahui bahwa mata pencaharian penduduk Desa Bilebante yang paling banyak adalah petani buruh sebesar 2.281 jiwa, sedangkan mata pencaharian sebagai petani sebesar 296 jiwa, karena pada daerah tersebut banyak terdapat lahan pertanian seperti sawah yang dimanfaatkan masyarakat untuk bercocok tanam. Selain itu mata pencaharian sebagai buruh migran sebesar 345 jiwa, angka tersebut cukup besar sebagai buruh migran dikarenakan kawasan Desa Bilebante masih belum adanya pekerjaan tetap bagi masyarakat sekitar. Beberapa pekerja Usaha Pengolahan Rumput Laut memiliki lahan sawah dan ternak seperti ayam, selain bekerja mereka juga mengurus sawah dan memberi makan ternak sehingga dengan

adanya Usaha Pengolahan Rumput Laut ini dapat menambah penghasilan dan mencukupi kebutuhan sehari-hari.

**Tabel 9. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Pendidikan**

No	Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	TK	121	102	223
2	SD/MI / sederajat	212	211	423
3	SMP/MTS / sederajat	155	107	262
4	SMA/MA / sederajat	217	201	418
5	D1	4	2	6
6	D3	-	3	3
7	S1	46	37	153
8	S2	1	2	3

Sumber: Kantor Kepala Desa Bilebante, 2015

Dari tabel 9 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk berdasarkan usia pendidikan di Desa Bilebante memiliki beberapa kategori yaitu jumlah penduduk dengan kategori pendidikan tertinggi yaitu SD / sederajat dengan 423 jiwa dan yang terendah pada kategori D3 dan S2. Perempuan memiliki tingkat pendidikan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Pekerja Usaha Pengolahan Rumput Laut rata-rata memiliki pendidikan sampai tamatan SMP dan SMA. Ketika pendidikan formal yang diperoleh tidak tinggi namun mereka mendapatkan informasi dari pendidikan non formal yang dapat menambah pengetahuan seperti pelatihan atau seminar. Hal tersebut dapat menunjang keberhasilan Usaha Pengolahan Rumput Laut dengan mengembangkan keterampilan dalam mengolah rumput laut serta berinovasi untuk mengembangkan produk baru.

Lembaga pendidikan yang ada di Desa Bilebante baik negeri maupun swasta antara lain: PAUD sebanyak 2 unit, Taman Kanak-Kanak (TK) sebanyak 1 unit, Sekolah Dasar (SD) / MI sebanyak 3 unit, SMP/MTS sebanyak 1 unit, dan SMA/MA sebanyak 1 unit (Kantor Kepala Desa Bilebante, 2015).

Sarana kesehatan yang tersedia di Desa Bilebante sendiri yaitu 10 unit posyandu, 1 unit puskesmas pembantu dan 1 unit polindes.

Penduduk berdasarkan agama yang dianut di Desa Bilebante mempunyai dua agama yaitu Islam berjumlah 3.085 jiwa dan Hindu berjumlah 518 jiwa. Desa Bilebante mempunyai 5 unit masjid, 10 unit musholla, dan 4 unit pura (Kantor Kepala Desa Bilebante, 2015).

#### 4.1.3 Keadaan Umum Perikanan

Ciri khas Lombok yaitu rumput laut karena Lombok merupakan penghasil rumput laut paling banyak diantara tempat yang lainnya sehingga sangat mudah untuk didapatkan. Manfaat rumput laut juga sangat banyak mulai dari makanan seperti dodol, permen jelly, puding dan sebagainya sampai dengan produk kecantikan. Masyarakat Lombok memanfaatkan rumput laut sebagai penghasilannya mulai dari membudidaya, menjual rumput laut yang masih basah atau yang sudah kering sampai dengan mengolahnya menjadi produk seperti usaha pengolahan rumput laut yang ada di Desa Bilebante, Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah.

Desa Bilebante memiliki beberapa usaha pengolahan rumput laut yang masih dalam satu kelompok usaha. Usaha pengolahan rumput laut yang ada di Desa Bilebante memproduksi berbagai macam produk makanan seperti dodol rumput laut, *stick* rumput laut dan tortilla jagung rumput laut. Produk-produk yang dihasilkan memberikan peluang pasar yang besar terutama pada produk tortilla jagung rumput laut karena menjadi makanan khas Lombok dan juga memberikan peluang bagi masyarakat lain untuk berwirausaha khususnya yang bergerak pada bidang perikanan. Selain usaha pengolahan rumput laut ada juga yang membudidaya ikan tawar yaitu komoditas ikan mujair dengan luas 1.500 Ha/m<sup>2</sup> yang menggunakan sarana kolam atau empang.

#### 4.2 Sejarah Berdirinya Usaha Pengolahan Rumput Laut

Ibu Hj Zaenab sebelum memiliki usaha dulunya sebagai ibu rumah tangga yang bermukim di Desa Bilebante. Setiap hari beliau bekerja sebagai pedagang kue yang dibuat sendiri kemudian kue-kue tersebut di jual ke desa-desa tetangga. Beliau juga menerima pesanan kue apabila ada acara pernikahan, Maulid Nabi SAW, lebaran dan sebagainya. Rata-rata masyarakat Desa Bilebante bekerja sebagai petani dan buruh. Jika tidak musim menanam padi atau panen, khususnya ibu-ibu rumah tangga yang ada disekitar tidak bekerja, mereka lebih banyak berkumpul dengan ibu-ibu rumah tangga lainnya tanpa melakukan apapun dan tidak ada manfaatnya.

Usaha pengolahan rumput laut ini awalnya merupakan binaan Pemerintah Desa Bilebante yang pada saat itu mengadakan pelatihan tentang makanan olahan dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) mandiri pedesaan yang di instruktur oleh Dinas Perindustrian Dan Perdagangan sebelum mengolah rumput laut. Dengan adanya PNPM tersebut membuat ibu Hj Zaenab kemudian berinisiatif untuk membuka usaha yang dapat membantu perekonomian masyarakat sekitar khususnya untuk ibu-ibu rumah tangga agar mereka mempunyai pekerjaan yang tetap yang diberi nama UD Azhari.

Produk pertama kali yang dicoba oleh ibu Hj Zaenab yaitu *stick* tanpa ada campuran rumput laut. Seiring waktu beliau mencoba berinovasi lagi dan terpikir untuk mencampurkan rumput laut, dimana Lombok merupakan salah satu hasil rumput laut terbesar sehingga rumput laut mudah didapat. Setelah berhasil dalam percobaannya, ibu Hj Zaenab kemudian membuka usaha, dimana beliau menawarkan kepada ibu-ibu rumah tangga sekitar untuk bekerjasama.

Usaha pengolahan rumput laut mulai berdiri pada tahun 2010 yang diketuai oleh ibu Hj Zaenab. Usaha pengolahan rumput laut beranggotakan 8 orang termasuk beliau. Kemudian usaha ini menambah varian produk yaitu dodol

rumpun laut, dan tortilla jagung rumput laut. Saat ini menjadi salah satu contoh usaha yang sukses di Desa Bilebante karena kegigihan, tekad dan keyakinan yang dimiliki oleh ibu Hj Zaenab. Saat ini, ibu Hj Zaenab lebih memfokuskan pada tortilla jagung rumput laut karena permintaan pasar yang meningkat dan laba yang meningkat pula. UD Azhari yang di ketuai ibu Hj Zaenab kemudian menjadi binaan Dinas Perikanan Dan Kelautan Lombok Tengah yang bernama Putri Rinjani karena mengolah rumput laut menjadi produk yang bernilai ekonomis tinggi.

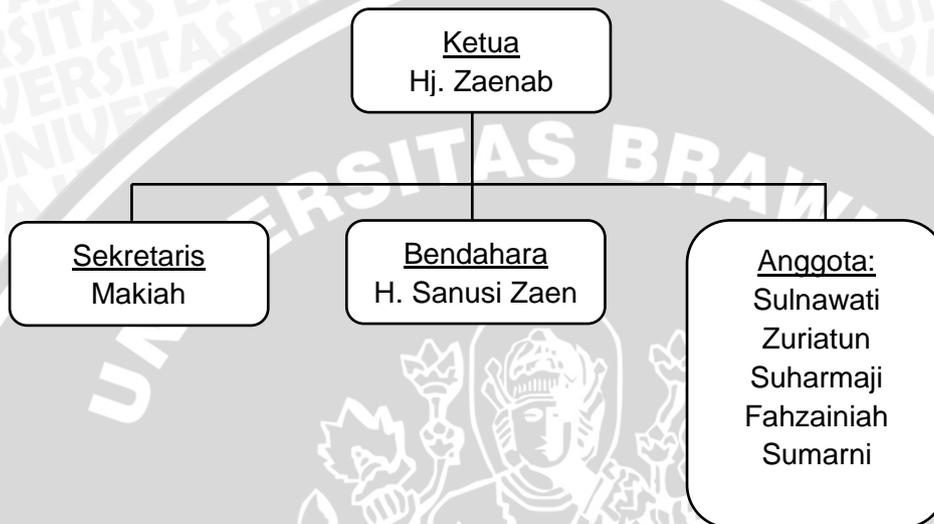
#### 4.3 Struktur Organisasi

Usaha pengolahan rumput laut yang dikelola oleh perempuan ini memiliki struktur organisasi yang berfungsi untuk mempermudah dalam pembagian tugas dan dapat menyelesaikan pekerjaan dengan cepat. Setiap jabatan memiliki tanggung jawab yang berbeda-beda. Tugas masing-masing jabatan yaitu sebagai berikut:

- a. Ketua memiliki tanggung jawab penuh dalam berkembangnya usaha mulai dari perencanaan, pengorganisasian sampai mengontrol kelancaran usaha yang dikerjakan pekerjanya agar usaha dapat berjalan maksimal.
- b. Sekretaris bertugas mengelola dan mengatur segala sesuatu yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan dalam rangka kelancaran pelaksanaan usaha seperti mencaatat segala kepentingan yang mendukung usaha
- c. Bendahara bertanggung jawab mengkoordinir keluar masuknya keuangan usaha yang disimpan pada buku khusus dan dicatat langsung pada saat itu juga agar dapat diketahui banyaknya pengeluaran dan pemasukan uang yang digunakan.

- d. Anggota/pekerja bertanggung jawab atas pekerjaan yang dilakukannya seperti mengolah rumput laut mulai dari pengolahan sampai dengan penjualan.

Struktur organisasi pada pengolahan rumput laut sendiri bisa dilihat sebagai berikut:



**Gambar 4. Struktur Organisasi Usaha Pengolahan Rumput Laut**

Gambar 4 menunjukkan bahwa struktur organisasi usaha pengolahan rumput laut ini masih sederhana dan memiliki anggota sebanyak 8 orang. Usaha pengolahan rumput laut dipimpin oleh ibu Hj Zaenab yang bertanggung jawab dan memegang kekuasaan atas berjalannya usaha. Jabatan sekretaris dijalankan oleh ibu Makiah sedangkan jabatan bendahara dijalankan oleh bapak H. Sanusi Zaen.

Struktur organisasi yang masih sederhana dikarenakan anggotanya yang sedikit sehingga proses pengolahan rumput laut dilakukan oleh semua anggota, mereka saling bekerjasama dan tidak ada pembagian tugas yang jelas ataupun yang mendetail dalam bekerja. Bekerjasama saat melakukan pekerjaan akan membuat pekerjaan lebih mudah dibandingkan saat bekerja sendiri, tapi ketika anggota tidak memiliki pembagian tugas yang jelas ataupun mendetail

menyebabkan terbengkalainya pekerjaan yang lain. Sehingga dengan adanya struktur organisasi anggota seharusnya memiliki tugas yang jelas agar pekerjaan yang dijalankan bisa terkontrol dengan mudah dan membuat pekerjaan cepat selesai.



**Gambar 5. Anggota Pekerja Usaha Pengolahan Rumput Laut**

Gambar 5 merupakan anggota pekerja usaha pengolahan rumput laut dimana pembagian tugas yang dilakukan berdasarkan situasi dan kondisi pada saat proses pengolahan rumput laut sendiri. Anggota bisa melakukan tugasnya sebagai pemipih atau menjemur tortilla jagung rumput laut, mengolah dodol rumput laut bahkan mengolah *stick* rumput laut. Apabila salah satu dari anggota sudah selesai dengan pekerjaannya maka anggota tersebut akan segera membantu anggota yang belum menyelesaikan pekerjaannya tersebut agar bisa selesai dengan cepat.

Pekerja usaha pengolahan rumput laut ini diberikan dorongan agar bisa berkembang yang dapat membantu perekonomian keluarga sehingga membuka peluang pekerjaan bagi perempuan yang lain. Dengan keinginannya itulah para perempuan bisa berkembang. Selama dilingkungan pekerjaan harus terbuka satu sama lainnya baik dari pimpinan, pekerja maupun orang lain yang ingin

mengetahui lebih tentang usaha pengolahan rumput laut. Informasi yang disampaikan harus sesuai dengan kenyataan agar orang lain bisa mempercayai usaha tersebut. Kepercayaan yang diberikan orang lain untuk usaha pengolahan rumput laut akan mempengaruhi perkembangannya seperti peluang pasar yang besar. Seperti penjelasan ibu Hj Zaenab berikut:

*“tiang bedoe mimpi berembe aden masyarakat tao berdaya, ye jari motivasi tiang berdayaan nine-nine dengan care beng peluang usaha. Lamun piak sesuatu gampang asal pade mele temotivasi ape sak uah tegawek contoh peluang usaha”*

**Yang artinya:**

*“saya memiliki mimpi bagaimana masyarakat untuk berdaya, hal tersebut memotivasi saya untuk memberdayakan perempuan dengan cara untuk memberikan peluang usaha. Membuat sesuatu itu kecil asalkan mereka mau termotivasi dengan apa yang sudah kita lakukan seperti peluang usaha”*

Pernyataan yang disampaikan oleh ibu Hj Zaenab tersebut membuktikan bahwa beliau sudah memiliki semangat yang tinggi untuk berdaya, motivasi dari diri sendiri yang tinggi pula serta memberikan pemikiran untuk maju bagi perempuan lain agar bisa berdaya. Pemikiran maju yang dimaksud yaitu mampu merubah keadaan atau derajat perempuan yang sebelumnya hanya sebagai ibu rumah tangga menjadi perempuan karier dan terbuka kepada orang lain.

Semangat tinggi yang dimiliki ibu Hj Zaenab untuk berdaya disebabkan pada lingkungan tempat tinggalnya. Dimana perempuan hanya sebagai ibu rumah tangga saja dan tidak memiliki pekerjaan tetap termasuk beliau, sehingga beliau termotivasi untuk mengelola usaha dan memberikan peluang usaha agar para perempuan yang ada di lingkungan tempat tinggalnya tidak hanya sebagai ibu rumah tangga saja.

#### **4.4 Keadaan Umum Perempuan Pengolah Rumput Laut**

Usaha pengolahan rumput laut yang ada di Desa Bilebante terdiri dari delapan pekerja yaitu tujuh dari pekerjanya adalah perempuan dan satu laki-laki.

Usaha pengolahan rumput laut ini terletak di pinggir jalan sehingga mudah untuk diakses pengunjung. Jarak rumah pekerja dengan lokasi usaha mudah terjangkau mulai dari paling dekat yaitu 10 meter sampai 40 meter sehingga bisa ditempuh dengan berjalan kaki. Setiap hari para perempuan bekerja mulai dari jam 07.00 pagi sampai siang setelah zuhur. Apabila pekerjaan masih belum selesai maka dilanjutkan sampai selesai, biasanya ketika pesanan banyak mereka selesai bekerja sampai sore bahkan malam hari.

**Tabel 10. Pekerja Usaha Pengolahan Rumput Laut**

No	Nama	Usia (tahun)
1	H. Sanusi	49
2	Hj. Zaenab	46
3	Sulnawati	38
4	Zuriatun	30
5	Suharmaji	25
6	Fahzainiah	38
7	Sumarni	38
8	Makiah	36

Sumber: Data Primer, 2016

Nama-nama dan usia pekerja usaha pengolahan rumput laut dijelaskan seperti terlihat pada tabel 10. Bapak H Sanusi dan ibu Hj Zaenab adalah pasangan suami isteri yang memiliki selisih usia 3 tahun. Suami juga membantu mengelola usaha sebagai pekerja teknisi. Pekerja yang belum menikah yaitu ibu Zuriatun sedangkan sisanya sudah menikah. Pekerjaan yang dilakukan yaitu mulai dari proses pengolahan sampai penjualan. Para perempuan ini bekerja untuk menambah penghasilan keluarga dan upah diperoleh setiap akhir bulan.

#### **4.5 Kesejahteraan, Akses, Partisipasi, Kesadaran Kritis dan Pengambilan Keputusan/Kontrol Perempuan**

Para perempuan yang mengelola usaha rumput laut tersebut memiliki beberapa variabel pemberdayaan diantaranya adalah tingkat kesejahteraan yang berbeda-beda diperoleh dari beberapa indikator yang dilihat pada kegiatan sehari-hari. Selain itu juga terdapat variabel pemberdayaan seperti akses,

partisipasi, kesadaran kritis dan pengambilan keputusan. Penjelasan mengenai kelima variabel pemberdayaan tersebut yaitu sebagai berikut:

#### 4.5.1 Kesejahteraan Perempuan Pengolah Rumput Laut

Perempuan-perempuan Desa Bilebante sangat bergantung pada usaha pengolahan rumput laut karena mereka memperoleh pendapatan dari bekerja di usaha pengolahan rumput laut tersebut. Mereka tidak memiliki pekerjaan selain mengurus rumah tangga jika tidak bekerja di usaha pengolahan rumput laut dan seluruh pekerjaannya diutamakan untuk perempuan karena untuk mengurangi pengangguran, mengarahkan perempuan agar mandiri dalam berwirausaha. Setiap anggota pekerja memiliki tingkat kesejahteraan masing-masing karena tidak semua kebutuhan mereka tinggi. Kesejahteraan para perempuan pengolah rumput laut dilakukan dengan wawancara dan observasi, beberapa poin penting yang menjadi indikator kesejahteraan perempuan pengolah rumput laut yaitu penampilan, rumah, kesehatan, pendidikan, arisan, tabungan, hutang, konsumsi, kendaraan, sumber pendapatan, pengajian, rekreasi, ibadah dan pergantian baju.

Hasil penelitian pada anggota perempuan pengolah rumput laut yang memiliki kesejahteraan tertinggi yaitu pada ibu Hj Zaenab yang berumur 46 tahun selaku ketua usaha pengolah rumput laut dengan tingkat kesejahteraannya yaitu pada sejahtera III. Rumah yang ditempati ibu Hj Zaenab merupakan rumah warisan suami yang memiliki luas 40 meter x 40 meter. Rumah tersebut layak untuk ditempati karena menggunakan keramik sebagai lantai dan batu bata sebagai dinding dan luas untuk ditempati. Ibu Hj Zaenab memiliki kendaraan sebanyak 1 unit sepeda motor merek Mio produksi pada tahun 2008. Kendaraan tersebut digunakan sehari-hari untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan usaha. Kendaraan tersebut menggunakan bahan bakar bensin subsidi premium, sepeda motor di *service* dua bulan sekali.

Ibu Hj Zaenab memperoleh pendapatan hanya dari usaha pengolahan rumput laut saja yaitu sebesar Rp 4.000.000 setiap bulannya dari hasil keuntungan penjualan. Biaya tanggungan keluarga yang dikeluarkan seperti tagihan listrik yaitu sebesar Rp 100.000 per bulan. Sehari-hari ibu Hj Zaenab berpenampilan cukup menarik artinya cara berpakiannya rapi, wangi dan selalu mengganti pakaian bila sudah digunakan seharian. Kebutuhan tersier yaitu membeli pakaian baru sesuai dengan keadaan minimal tiga bulan sekali. Pakaian yang dibeli biasanya di pasar atau toko baju dengan kisaran harga minimal Rp 80.000.

Makanan yang dikonsumsi cukup baik artinya setiap seminggu sekali mengkonsumsi ikan, daging, telur dan sayur-sayuran. Ibu Hj Zaenab dan keluarga makan sebanyak tiga kali setiap harinya dan yang membantu untuk memasak yaitu salah satu anggota pekerja. Setiap harinya ibu Hj Zaenab yang berbelanja ke pasar untuk membeli bahan masakan dan menghabiskan biaya sebanyak Rp 25.000 sampai 50.000. Ibu Hj Zaenab memiliki kelompok arisan yang rutin dilakukan setiap dua minggu sekali yaitu dengan ibu PKK dan anggota keluarga dengan biaya yang dikeluarkan minimal Rp 50.000.

Pendidikan terakhir ibu Hj Zaenab adalah SMP dan suami yaitu bapak H Sanusi adalah SMA. Ibu Hj Zaenab memiliki tiga orang anak, anak pertama adalah laki-laki yang berumur 25 tahun sudah sarjana, anak ke dua berumur 18 tahun baru masuk perguruan tinggi dan anak ke tiga berumur 15 tahun masih SMP di pondok pesantren yang ada di dekat rumah. Apabila sakit ibu Hj Zaenab atau keluarga pergi memeriksakan kesehatan di puskesmas pembantu yang ada di dekat kediamannya atau dokter namun ketika sakit ringan seperti batuk, pusing atau flu hanya membeli obat-obatan yang ada di warung atau apotek dan istirahat yang cukup. Ibu Hj Zaenab memiliki tabungan yang disisihkan dari pendapatannya untuk kebutuhan masa depan anak-anaknya dan keperluan

usaha yang di tabung di bank BRI dan BNI, selain itu ibu Hj Zaenab tidak memiliki hutang baik di bank maupun di kerabat karena usaha yang dikelola dari awal tidak pernah meminjam modal atau hutang kepada orang lain.

Masyarakat Desa Bilabante melakukan pengajian di masjid ketika hari-hari besar yang biasanya mengundang ulama-ulama besar. Ibu Hj Zaenab rutin mengikuti pengajian yang ada di masjid maupun pengajian yang dilakukan oleh ibu rumah tangga sekitar. Salah satu bentuk syukurnya kepada Allah SWT, beliau memberikan sedekah dari hasil pendapatannya untuk masjid. Liburan biasanya dilakukan ketika libur sekolah atau libur panjang agar bisa rekreasi bersama keluarga, selain itu ibu Hj Zaenab di percaya sebagai narasumber di kota-kota atau luar pulau untuk memberikan motivasi kepada masyarakat untuk menjadi wirausaha.

Berbeda dengan anggota pekerja usaha pengolahan rumput laut salah satunya adalah ibu Zuriatun yang berusia 30 tahun memiliki penampilan yang sederhana tapi setiap harinya ia mengganti pakaiannya setelah seharian digunakan. Pendidikan terakhir ibu Zuriatun yaitu sampai tamatan SMA. Rumah yang ditempati merupakan warisan dari orang tuanya dan hanya tinggal bersama orang lain yang menyewa kamar dirumahnya. Ibu Zuriatun memiliki saudara satu orang yang sudah menikah sedangkan ia belum menikah. Setiap harinya ia memasak untuk dirinya sendiri dengan lauk pauk dan sayur mayur yang dibeli di warung dekat rumah. Setiap hari ia makan sebanyak tiga kali sehari dan menghabiskan biaya sebesar Rp 15.000 sampai 25.000 setiap harinya. Pendapatan diperoleh hanya dari bekerja di usaha pengolahan rumput laut dan cukup untuk kebutuhan sehari-hari seperti membayar tagihan listrik yaitu sebesar Rp 50.000 per bulan dan untuk makan sehari-hari.

Ibu Zuriatun biasanya sakit flu, batuk dan pusing dan hanya membeli obat di warung terdekat karena tidak pernah sakit parah. Ketika libur bekerja atau ada

waktu luang ia hanya di rumah saja namun kadang-kadang pergi berlibur ke pantai pada saat libur panjang atau hari-hari besar seperti idul fitri dan tahun baru. Untuk bepergian ibu Zuriatun biasanya menumpang pada kerabat atau menggunakan jasa ojek karena ia tidak bisa mengendarai sepeda motor.

Kesejahteraan memiliki beberapa indikator yang dapat menjawab informan tersebut sejahtera atau tidak. Setiap anggota pekerja memiliki tingkat kesejahteraan yang berbeda-beda disebabkan bebrapa indikator yang berbeda. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 11 berikut.

**Tabel 11. Kesejahteraan Perempuan Pengolah Rumput Laut**

No	Informan	Kesejahteraan	Indikator	Keterangan
1	Hj Zaenab	Penampilan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rapi, wangi dan sederhana</li> <li>- Pakaian sederhana</li> <li>- Ganti baju 2x sehari</li> <li>- Mandi 2x sehari atau lebih</li> <li>- Memiliki pakaian baru minimal 3 bulan sekali</li> </ul>	Keluarga Sejahtera III
		Rumah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tanah rumah yang ditempati atas nama suami</li> <li>- Luas tanah 40 meter x 40 meter</li> <li>- Lantai berkeramik</li> <li>- Cat dinding bersih terbuat dari batu bata</li> </ul>	
		Kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- 1 unit sepeda motor bermerek Mio produksi tahun 2008</li> <li>- Bahan bakar menggunakan bensin premium</li> </ul>	
		Konsumsi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Makan 3x sehari</li> <li>- Dalam seminggu makan daging, ikan, telur, tahu, tempe dan sayuran minimal sebanyak 3x</li> <li>- Makan dilakukan bersama sambil berkomunikasi</li> </ul>	
		Sumber Pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dari usaha pengolahan rumput laut sebulan minimal Rp 4.000.000</li> </ul>	
		Tabungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki tabungan di bank BRI dan BNI</li> <li>- Memiliki hutang</li> </ul>	
		Tingkat Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lulusan SMP</li> <li>- Suami lulusan SMA</li> <li>- Anak pertama sudah menjadi sarjana, anak kedua kuliah dan anak ketiga SMP</li> <li>- Memperoleh berita/informasi dari TV dan surat kabar/internet</li> </ul>	

Lanjutan tabel 9

		Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jika sakit berobat ke Puskesmas/rumah sakit/dokter</li> <li>- Tidak menggunakan program KB</li> </ul>	
		Kegiatan Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjadi pengurus PKK</li> <li>- Mengikuti arisan</li> <li>- Gotong royong</li> </ul>	
		Rekreasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Libura bersama keluarga 6 bulan sekali</li> </ul>	
		Ibadah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ibadah teratur</li> <li>- Sudah melakukan rukun Islam ke 5 yaitu naik haji</li> <li>- Mengikuti pengajian yang diselenggarakan di Masjid</li> <li>- Meningkatkan pengetahuan agama</li> </ul>	
2	Sulnawati	Penampilan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rapi dan sederhana</li> <li>- Pakaian sederhana</li> <li>- Ganti baju 2x sehari</li> <li>- Mandi 2x sehari</li> <li>- Memiliki pakaian baru minimal 6 bulan sekali</li> </ul>	Keluarga Sejahtera II
Rumah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tanah rumah yang ditempati atas nama suami</li> <li>- Luas rumah 12 meter x 6 meter</li> <li>- Lantai masih menggunakan semen</li> <li>- Cat dindingnya sudah pudar dan menggunakan batu bata</li> </ul>			
Kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki 1 unit sepeda motor bermerek Vario produksi tahun 2013</li> <li>- Bahan bakar menggunakan bensin premium</li> </ul>			
Konsumsi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Makan 3x sehari</li> <li>- Dalam seminggu makan daging, ikan, telur, tahu, tempe dan sayuran sebanyak minimal 2x</li> <li>- Makan dilakukan bersama sambil berkomunikasi</li> </ul>			
Sumber Pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bekerja di usaha pengolahan rumput laut</li> <li>- Gaji yang diperoleh dalam sebulan sebesar Rp 500.000</li> </ul>			
Tabungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak ada</li> <li>- Memiliki hutang</li> </ul>			
Tingkat Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lulusan SMP</li> <li>- Suami lulusan SMP</li> <li>- Anak pertama sarjana</li> <li>- Anak kedua hanya lulusan SMA</li> <li>- Anak ketiga SMA</li> <li>- Memperoleh berita/informasi dari TV</li> </ul>			

Lanjutan tabel 9

		Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kadang-kadang melakukan pemeriksaan di Puskesmas</li> <li>- Menggunakan program KB</li> </ul>	
		Kegiatan Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Gotong royong</li> </ul>	
		Rekreasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak pernah</li> </ul>	
		Ibadah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ibadah teratur</li> <li>- Mengikuti pengajian yang diselenggarakan di Masjid</li> </ul>	
3	Zuriatun	Penampilan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rapi dan sederhana</li> <li>- Pakaian sederhana</li> <li>- Ganti baju 2x sehari</li> <li>- Mandi 2x sehari</li> <li>- Memiliki pakaian baru minimal 6 bulan sekali</li> </ul>	Keluarga Sejahtera I
		Rumah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Luas rumah 10 meter x 8 meter</li> <li>- Lantai masih menggunakan semen</li> <li>- Cat dindingnya sudah pudar dan menggunakan batu bata</li> </ul>	
		Kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak memiliki kendaraan</li> </ul>	
		Konsumsi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Makan 3x sehari</li> <li>- Dalam seminggu makan daging, ikan, telur, tahu, tempe dan sayuran minimal sebanyak 2x</li> </ul>	
		Sumber Pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bekerja di usaha pengolahan rumput laut</li> <li>- Gaji yang diperoleh dalam sebulan sebesar Rp 700.000</li> </ul>	
		Tabungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hanya sedikit</li> <li>- Tidak memiliki hutang</li> </ul>	
		Tingkat Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lulusan SMA</li> <li>- Memperoleh berita/informasi dari TV</li> </ul>	
		Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kadang-kadang melakukan pemeriksaan di Puskesmas</li> <li>- Tidak menggunakan program KB karena belum menikah</li> </ul>	
		Kegiatan Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Gotong royong</li> </ul>	
		Rekreasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak pernah</li> </ul>	
		Ibadah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ibadah teratur</li> <li>- Mengikuti pengajian yang diselenggarakan di Masjid</li> </ul>	
4	Suharmaji	Penampilan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rapi dan sederhana</li> <li>- Pakaian sederhana</li> <li>- Ganti baju 2x hari</li> <li>- Mandi 2x sehari</li> <li>- Memiliki pakaian baru minimal 6 bulan sekali</li> </ul>	Keluarga Sejahtera I
		Rumah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tanah atas nama suami</li> <li>- Luas rumah 8 meter x 10 meter</li> <li>- Lantai sudah menggunakan keramik</li> <li>- Dinding masih belum di cat dan menggunakan batu bata</li> </ul>	

Lanjutan Tabel 9

		Kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki 1 unit sepeda motor bermerek Supra X produksi tahun 2010</li> <li>- Bahan bakar menggunakan bensin premium</li> </ul>	
		Konsumsi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Makan 3x sehari</li> <li>- Dalam seminggu makan daging, ikan, telur, tahu, tempe dan sayuran minimal sebanyak 2x</li> </ul>	
		Sumber Pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bekerja di usaha pengolahan rumput laut</li> <li>- Gaji yang diperoleh dalam sebulan sebesar Rp 500.000</li> </ul>	
		Tabungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak ada</li> <li>- Memiliki hutang</li> </ul>	
		Tingkat Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lulusan SMA</li> <li>- Suami lulusan SMA</li> <li>- Anak masih belum sekolah</li> <li>- Memperoleh berita/informasi dari TV</li> </ul>	
		Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kadang-kadang melakukan pemeriksaan di Puskesmas</li> <li>- Menggunakan program KB</li> </ul>	
		Kegiatan Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Gotong royong</li> </ul>	
		Rekreasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- 6 bulan sekali</li> </ul>	
		Ibadah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ibadah teratur</li> <li>- Mengikuti pengajian yang diselenggarakan di Masjid</li> </ul>	
	Fahzainiah	Penampilan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rapi dan sederhana</li> <li>- Pakaian sederhana</li> <li>- Ganti baju setiap hari</li> <li>- Mandi 2x sehari</li> <li>- Memiliki pakaian baru minimal 5 bulan sekali</li> </ul>	Keluarga Sejahtera II
		Rumah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tanah atas nama suami</li> <li>- Luas rumah 20 meter x 15 meter</li> <li>- Lantai menggunakan keramik dan menggunakan batu bata</li> <li>- Cat dindingnya bersih</li> </ul>	
		Kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki 2 unit sepeda motor bermerek Honda 125 produksi tahun 2006 dan Vario produksi tahun 2010</li> <li>- Bahan bakar menggunakan bensin premium</li> </ul>	
		Konsumsi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Makan 3x sehari</li> <li>- Dalam seminggu makan daging, ikan, telur, tahu, tempe dan sayuran minimal sebanyak 3x</li> <li>- Makan dilakukan bersama sambil berkomunikasi</li> </ul>	
		Sumber Pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bekerja di usaha pengolahan rumput laut</li> <li>- Gaji yang diperoleh dalam sebulan sebesar Rp 500.000</li> </ul>	

Lanjutan tabel 9

		Tabungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki tabungan keluarga tetapi sedikit</li> <li>- Memiliki hutang</li> </ul>	
		Tingkat Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lulusan SMA</li> <li>- Suami lulusan SMA</li> <li>- Memiliki 3 orang anak yang masih sekolah yaitu 1 orang SMP dan 2 orang SD</li> <li>- Memperoleh berita/informasi dari TV</li> </ul>	
		Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kadang-kadang melakukan pemeriksaan di Puskesmas</li> <li>- Menggunakan program KB</li> </ul>	
		Kegiatan Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Gotong royong</li> </ul>	
		Rekreasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- 6 bulan sekali</li> </ul>	
		Ibadah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ibadah teratur</li> <li>- Mengikuti pengajian yang diselenggarakan di Masjid</li> </ul>	
6	Sumarni	Penampilan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rapi dan sederhana</li> <li>- Pakaian sederhana</li> <li>- Ganti baju 2x hari</li> <li>- Mandi 2x sehari</li> <li>- Memiliki pakaian baru minimal 2 pasang selama 1 tahun</li> </ul>	Keluarga Sejahtera II
Rumah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tanah atas nama suami</li> <li>- Luas rumah 10 meter x 16 meter</li> <li>- Lantai menggunakan keramik</li> <li>- Cat dindingnya sudah pudar dan menggunakan batu bata</li> </ul>			
Kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki 1 unit sepeda motor bermerek Vario produksi tahun 2011</li> <li>- Bahan bakar menggunakan bensin premium</li> </ul>			
Konsumsi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Makan 3x sehari</li> <li>- Dalam seminggu makan daging, ikan, telur, tahu, tempe dan sayuran minimal sebanyak 2x</li> <li>- Makan dilakukan bersama sambil berkomunikasi</li> </ul>			
Sumber Pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bekerja di usaha pengolahan rumput laut</li> <li>- Gaji yang diperoleh dalam sebulan sebesar Rp 500.000</li> <li>- Hasil panen dari sawah</li> </ul>			
Tabungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki tabungan namun sedikit</li> <li>- Memiliki hutang</li> </ul>			
Tingkat Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lulusan SMA</li> <li>- Suami lulusan SMA</li> <li>- Memiliki 2 orang anak yang 1 masih kuliah dan 1 lagi masih SMA</li> <li>- Memperoleh berita/informasi dari TV</li> </ul>			

Lanjutan tabel 9

		Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kadang-kadang melakukan pemeriksaan di Puskesmas</li> <li>- Menggunakan program KB</li> </ul>	
		Kegiatan Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Gotong royong</li> </ul>	
		Rekreasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- 6 bulan sekali</li> </ul>	
		Ibadah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ibadah teratur</li> <li>- Mengikuti pengajian yang diselenggarakan di Masjid</li> </ul>	
7	Makiah	Penampilan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rapi namun sederhana</li> <li>- Pakaian sederhana</li> <li>- Ganti baju 2x sehari</li> <li>- Mandi 2x sehari</li> <li>- Memiliki pakaian baru minimal 5 bulan sekali</li> </ul>	Keluarga Sejahtera I
		Rumah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tanah atas nama suami</li> <li>- Luas rumah 5 meter x 7 meter</li> <li>- Lantai sudah menggunakan keramik</li> <li>- Cat dindingnya bersih dan terbuat dari batu bata</li> </ul>	
		Kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak memiliki kendaraan</li> </ul>	
		Konsumsi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Makan 3x sehari</li> <li>- daging, ikan, telur, tahu, tempe dan sayuran minimal sebanyak 2x</li> </ul>	
		Sumber Pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bekerja di usaha pengolahan rumput laut</li> <li>- Gaji yang diperoleh dalam sebulan sebesar Rp 700.000</li> </ul>	
		Tabungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak ada</li> <li>- Memiliki hutang</li> </ul>	
		Tingkat Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lulusan SD</li> <li>- Suami lulusan SMA</li> <li>- Memiliki 2 orang anak masing-masing masih sekolah ditingkat SMA dan SMP</li> <li>- Memperoleh berita/informasi dari TV</li> </ul>	
		Tingkat Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lulusan SD</li> <li>- Suami lulusan SMA</li> <li>- Memiliki 2 orang anak masing-masing masih sekolah ditingkat SMA dan SMP</li> <li>- Memperoleh berita/informasi dari TV</li> </ul>	
		Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kadang-kadang melakukan pemeriksaan di Puskesmas</li> <li>- Menggunakan program KB</li> </ul>	
		Kegiatan Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Gotong royong</li> </ul>	
		Rekreasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- 6 bulan sekali</li> </ul>	
		Ibadah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ibadah teratur</li> <li>- Mengikuti pengajian yang diselenggarakan di Masjid</li> </ul>	
8	H Sanusi	Penampilan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rapi dan sederhana</li> <li>- Pakaian sederhana</li> <li>- Ganti baju 2x sehari</li> <li>- Mandi 2x sehari atau lebih</li> <li>- Memiliki pakaian baru minimal 3 bulan sekali</li> </ul>	Keluarga Sejahtera II

Lanjutan tabel 9

	Rumah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tanah rumah merupakan milik sendiri</li> <li>- Luas tanah 40 meter x 40 meter</li> <li>- Lantai berkeramik</li> <li>- Cat dinding bersih terbuat dari batu bata</li> </ul>
	Kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- 1 unit mobil bermerek Kijang produksi tahun 1994</li> <li>- Bahan bakar menggunakan bensin premium</li> </ul>
	Konsumsi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Makan 3x sehari</li> <li>- Dalam seminggu makan daging, ikan, telur, tahu, tempe dan sayuran minimal sebanyak 3x</li> <li>- Makan dilakukan bersama sambil berkomunikasi</li> </ul>
	Sumber Pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dari usaha pengolahan rumput laut</li> <li>- Sebulan memperoleh gaji sebesar Rp 700.000</li> </ul>
	Tabungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki tabungan tapi sedikit</li> <li>- Tidak/memiliki hutang</li> </ul>
	Tingkat Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lulusan SMA</li> <li>- Istri lulusan SMP</li> <li>- Anak pertama sudah menjadi sarjana, anak kedua kuliah dan anak ketiga SMP</li> <li>- Memperoleh berita/informasi dari TV dan surat kabar/internet</li> </ul>
	Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jika sakit berobat ke Puskesmas/rumah sakit/dokter</li> </ul>
	Tingkat Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lulusan SMA</li> <li>- Istri lulusan SMP</li> <li>- Anak pertama sudah menjadi sarjana, anak kedua kuliah dan anak ketiga SMP</li> <li>- Memperoleh berita/informasi dari TV dan surat kabar/internet</li> </ul>
	Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jika sakit berobat ke Puskesmas/rumah sakit/dokter</li> </ul>
	Kegiatan Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Gotong royong</li> </ul>
	Rekreasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Libura bersama keluarga 6 bulan sekali</li> </ul>
	Ibadah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ibadah teratur</li> <li>- Sudah melakukan rukun Islam ke 5 yaitu naik haji</li> <li>- Mengikuti pengajian yang diselenggarakan di Masjid</li> <li>- Meningkatkan pengetahuan agama</li> </ul>

Tabel 11 menunjukkan adanya tingkat kesejahteraan pekerja pengolah rumput laut yang berbeda-beda. Perbedaan terjadi pada pendapatan, luas rumah, pendidikan dan yang lainnya. Adanya usaha pengolahan rumput laut ini, perempuan yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan sekarang sudah terjadi peningkatan menjadi pekerja di usaha pengolahan rumput laut dan memiliki penghasilan yang dapat menambah perekonomian keluarga.

Pemilik memiliki tingkat kesejahteraan paling tinggi diantara pekerjanya yaitu pada tingkat sejahtera III artinya pada kategori baik. Pemilik memiliki tingkat kesejahteraan paling tinggi karena ia aktif pada organisasi kemasyarakatan serta memiliki pendapatan tetap dari hasil usaha sehingga ia dapat mempekerjakan perempuan dan memberi upah dari hasil keuntungan. Tingkat kesejahteraan empat orang pekerja pengolah rumput laut dari tujuh orang pekerja tersebut rata-rata pada keluarga sejahtera II artinya masuk pada kategori menengah. Tiga orang pekerja pada keluarga sejahtera I yaitu masuk pada keluarga miskin namun masih atas keluarga pra sejahtera yaitu keluarga yang sangat miskin. Hal tersebut membuat ketua atau pemilik usaha menyediakan lapangan pekerjaan bagi perempuan agar memiliki penghasilan untuk kelangsungan hidup.

**Preposisi:**

Tingkat kesejahteraan perempuan pengolah rumput laut rata-rata pada keluarga sejahtera II. Melimpahnya sumberdaya alam yaitu rumput laut di Lombok membuat kesejahteraan pengolah menjadi lebih baik, seharusnya mereka memiliki tingkat kesejahteraan pada tingkat sejahtera III atau sejahtera III plus. Namun mereka belum dapat memanfaatkan sumberdaya alam secara maksimal sehingga masih berada pada kategori sejahtera menengah. perlunya meningkatkan keterampilan agar bisa memanfaatkan sumberdaya alam menjadi lebih berekonomis tinggi dan bisa meningkatkan kesejahteraan.

Tabel 12. Tingkat Pendidikan Pekerja Usaha Pengolahan Rumput Laut

No	Nama	Usia	Pendidikan Terakhir
1	H. Sanusi	49 tahun	SMA
2	Hj. Zaenab	46 tahun	SMP
3	Sulnawati	38 tahun	SMP
4	Zuriatun	30 tahun	SMA
5	Suharmaji	25 tahun	SMA
6	Fahzainiah	38 tahun	SMA
7	Sumarni	38 tahun	SMA
8	Makiah	36 tahun	SD

Sumber: Data Primer, 2016

Tabel 12 menjelaskan tingkat pendidikan yang ditempuh oleh pekerja usaha pengolahan rumput laut. Ibu Zaenab selaku ketua usaha pengolahan rumput laut memiliki pendidikan sampai lulusan SMP, dengan pendidikannya yang rendah untuk mengelola usaha bisa menjadi contoh bagi perempuan-perempuan lainnya untuk maju dalam melakukan apapun sebagaimana pernyataan ibu Hj Zaenab berikut:

*"pendidikan memang perlu, lamun ite bedoe ilmu laguk ndek bedoe kemampuan ndek arak gune dait manfaat, laguk lebih solah malek lamun ite bedoe ilmu sak langsung tao aplikasian sengkak ilmu ndek elek sekolah doang"*.

**Yang artinya:**

*"pendidikan sangat diperlukan, ketika kita memiliki pendidikan tetapi tidak memiliki kemampuan itu tidak ada manfaatnya, namun lebih bagus lagi apabila kita memiliki pendidikan langsung bisa di aplikasikan kepada masyarakat karena pendidikan itu bukan dari sekolah saja"*.

Perempuan-perempuan pengolah rumput laut rata-rata tamatan SMP dan SMA sudah tidak lagi menempuh pendidikan dikarenakan kurangnya biaya sehingga memilih untuk menikah pada usia muda. Walaupun hanya tamatan SMP dan SMA, mereka masih mendapatkan ilmu yang bermanfaat untuk perkembangan usaha seperti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pemerintah mengenai wirausaha atau pengolahan, perkembangan teknologi yang semakin canggih seperti yang disampaikan ibu Hj Zaenab.

*"siswa SMK dait mahasiswa KKN sak uah magang elek te sanget mebantu tiang tentang komputer terutame excel sak tao bantu catet kas sak tame dait sugul setiep jelo, lamun ndek ngerti atau lupak ntan, malek uah ketuan dait suruk ajah sampe tao"*

**Yang artinya:**

*“beberapa siswa SMK dan mahasiswa KKN yang magang di sini sangat membantu saya dalam mengaplikasikan teknologi komputer terutama excel yang bisa membantu untuk mencatat kas masuk dan keluar setiap harinya, kalo saya tidak mengerti atau lupa ,saya tanya lagi dan minta untuk diajarkan sampai bisa”*

Mereka beranggapan bahwa tidak memiliki penyakit yang parah karena pola makan yang sehat dan seringnya mengonsumsi makan-makanan yang diperoleh dari hasil kebun seperti sayur mayur yang diolah sendiri. Selain itu mereka melakukan segala aktivitasnya dengan berjalan kaki ketika bekerja. Para perempuan pengolah rumput laut maupun keluarga tidak memiliki riwayat penyakit yang serius hanya penyakit ringan. Untuk memeriksa kesehatan di puskesmas saja kadang-kadang dikarenakan mereka menganggap tidak memiliki penyakit yang serius. Sarana kesehatan yang biasanya digunakan oleh masyarakat adalah puskesmas pembantu yang tidak jauh dari lokasi usaha dan posyandu yang tersebar di setiap Dusun.

Ibu Suharmaji berkata:

*“alhamdulillah tiang dait keluarga ndek uah sakit kecuali anak ni nyeke masih beak, kereng tame puskesmas sengkak sakit panas jarin tiang kawih BPJS isik mayah”*

**Yang artinya:**

*“alhamdulillah saya dan keluarga tidak pernah sakit parah kecuali dulu ketika anak saya masih kecil, dia sering masuk puskesmas soalnya sakit demam jadi saya pake BPJS untuk bayar”*

Walaupun tidak memiliki riwayat penyakit serius tapi para perempuan memiliki kartu BPJS yang dapat digunakan ketika diperlukan suatu saat nanti, sehingga tidak mengeluarkan biaya lagi ketika mempunyai kartu BPJS tersebut.

Para perempuan yang bekerja di usaha pengolahan rumput laut bertujuan untuk membantu perekonomian keluarga agar bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tingkat pendidikan yang tinggi ataupun rendah tidak menjadi perbedaan dalam pendapatan namun keterampilan yang dimiliki. Berikut merupakan tabel pendapatan perempuan pengolah rumput laut per bulannya.

Tabel 13. Pendapatan Pekerja Pengolah Rumput Laut Per Bulan

No	Nama	Pendapatan Per Bulan (Rp)	Pekerjaan Suami	Pendapatan Suami Per Bulan (Rp)
1	H. Sanusi	700.000	-	-
2	Hj. Zaenab	4.000.000	Membantu Usaha	700.000
3	Sulnawati	500.000	Agen TKI	500.000
4	Zuriatun	700.000	Belum Menikah	-
5	Suharmaji	500.000	Buruh Bangunan	500.000
6	Fahzainiah	500.000	Supervisor	3.000.000
7	Sumarni	500.000	Pegawai BPD	1.500.000
8	Makiah	700.000	Buruh Tani	500.000

Sumber: Data Primer, 2016

Tabel 13 menjelaskan bahwa pendapatan yang diperoleh yaitu sama setiap bulannya kecuali pada ibu Hj Zaenab, ibu Zuriatun, ibu Makiah dan bapak H Sanusi. Ibu Hj Zaenab selaku pemilik usaha memiliki pendapatan tertinggi dimana pendapatan yang diperoleh hanya dari usaha pengolahan rumput laut saja. Semua kebutuhan keluarga tercukupi dari pendapatannya mengelola usaha. Pendapatan yang diperoleh ibu Zuriatun, ibu Makiah dan bapak H Sanusi berbeda dengan pekerja lainnya karena ibu Zuriatun, ibu Makiah memiliki kemampuan memproduksi berbagai macam olahan tetapi untuk perempuan yang lain hanya menguasai satu olahan saja yaitu tortilla jagung rumput laut sedangkan bapak H Sanusi memiliki keahlian dalam teknisi yang dapat membantu mengurangi biaya *service*.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa perempuan yang memperoleh upah dari hasil bekerja yaitu hampir sama bahkan ada yang lebih tinggi dari upah laki-laki. Hal ini disebabkan adanya keinginan untuk setara dengan laki-laki dengan bekerja di usaha pengolahan rumput laut. Rata-rata upah yang diperoleh perempuan pengolah rumput laut masih rendah yaitu masih belum senilai dengan Upah Minimum Regional (UMR) karena usaha yang dikelola masih dalam skala UD namun pemasarannya sudah diberbagai daerah. Upah yang dihasilkan tersebut digunakan untuk menambah perekonomian keluarga dimana

beberapa suami dari pekerja ada yang mendapat upah yang hampir bahkan lebih dari Upah Minimum Regional UMR.

Perempuan yang memiliki pendapatan tertinggi yaitu ibu Hj Zaenab yang melebihi Upah Minimum Regional (UMR) dan melebihi pendapatan suaminya karena ibu Hj Zaenab sebagai ketua sekaligus pemilik usaha yang mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan sehingga ia bisa mempekerjakan perempuan dan memberikan upah. Perbedaan pendapatan perempuan dengan laki-laki dapat membuktikan bahwa perempuan juga mampu memperoleh pendapatan tetap dengan mengelola Usaha Pengolahan Rumput Laut.

Upah yang diperoleh para perempuan dari usaha pengolahan rumput laut hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari seperti membeli kebutuhan dapur dan membayar tagihan listrik. Pekerja yang lembur samapi sore atau malam akan mendapatkan bonus. Pendapatan dari bekerja di usaha pengolahan rumput laut tidak mencukupi untuk kebutuhan anak-anak pekerja yang masih sekolah sehingga perlu tambahan dari suami. Apabila pendapatannya lebih maka ditabung untuk kebutuhan yang lainnya seperti pernyataan ibu Fahzainiah berikut.

*“tiang bedoe anak 3 (telu) masih sekolah elek pondok pesantren dekat balen ibu Zaenab, sak paling belek masih SMP sak kedue masih SD kelas 4 (empat) dait paling kodek kelas 2 (due). Kepeng sak mauk begawean elek ibu Zaenab ndek semaik jarin tiang boyak jari perombok marak piak jaje basak jari te jual elek warung”*

**Yang artinya:**

*“saya punya anak 3 yang masih sekolah di podok pesantren sebrang rumah ibu Zaenab, yang paling besar masih SMP yang kedua masih SD kelas 4 dan yang paling kecil kelas 2. Uang yang saya dapatkan dari ibu Zaenab tidak cukup maka saya harus mencari tambahan seperti membuat kue basah untuk dijual di warung”*

Sebelum usaha pengolahan rumput laut ini berkembang, pendapatan ibu Zaenab juga dari sawah. Sawah tersebut merupakan warisan dari orang tua, tetapi ketika usahanya berkembang sawah tersebut dijual kepada orang lain

dikarenakan beliau memiliki usaha yang memerlukan waktu lebih terutama sebagai narasumber dalam pelatihan ataupun seminar sehingga tidak bisa mengurus sawahnya lagi. Namun berbeda dengan ibu Sumarni yang memiliki sawah, berikut pernyataannya:

*"tiang bedoe bangket, biasen muk talet benek dait sebie. Lamun uah selese begawean langsung runguk bangket marak lalo bau sebie sengakn nani nyeke talet sebie. Jarin mauk kepeng ndek elek begawean piak jaje doang laguk elek bangket endah"*

**Yang artinya:**

*"saya punya sawah, biasanya saya tanam padi dan cabai. Setelah pekerjaan selesai saya mengurus sawah seperti memetik cabai karena saat ini saya sedang menanam cabai. Jadi selain dari bekerja di pengolahan rumput laut pendapatan saya juga dari sawah"*

Para perempuan memperoleh upah dari memproduksi berbagai macam olahan rumput laut. Semua produk menggunakan bahan baku rumput laut sehingga terkandung unsur perikanan. Produk-produk yang diolah usaha pengolahan rumput laut dapat dilihat pada tabel 14 berikut:

**Tabel 14. Nama Produk Yang Diolah**

No	Nama Produk
1	Tortilla Jagung Rumput Laut
2	Stick Rumput Laut
3	Dodol Rumput Laut

Sumber: Data Primer, 2015

Produk yang diproduksi tiap harinya adalah tortilla jagung rumput laut karena permintaan pasar yang tinggi sehingga tortilla jagung rumput laut menjadi produk unggulan di usaha tersebut. Sinar matahari diperlukan untuk proses penjemuran tortilla jagung rumput laut, ketika musim hujan produksi tortilla jagung rumput laut akan menurun. Sedangkan untuk produk *stick* dan *dodol* rumput laut diproduksi ketika ada pesanan dari pelanggan.

Rumah pekerja usaha pengolahan rumput laut ini ada yang beberapa masih menggunakan semen sebagai lantai dan ada yang sudah menggunakan keramik. Rumah yang masih menggunakan semen sebagai lantai yaitu ibu Zuriatun dan ibu Sulnawati. Berikut merupakan rumah yang masih menggunakan semen sebagai lantai dan rumah yang sudah menggunakan keramik seperti pada gambar 6 dan gambar 7.



**Gambar 6. Rumah yang masih menggunakan semen sebagai lantai**



**Gambar 7. Rumah yang sudah menggunakan keramik**

Gambar 6 terlihat seluruh lantai masih menggunakan semen, rumah tersebut merupakan rumah ibu Sulnawati yang ditempati oleh keluarga, dimana

cat tembok sudah pudar dan kusam sedangkan gambar 7 terlihat rumah tersebut sudah menggunakan keramik sebagai lantai, rumah tersebut adalah rumah ibu Sumarni dan ada rumah kecil atau “*berugak*” (bahasa sasak, artinya: gazebo) didepan rumah yang digunakan untuk lesehan ketika tamu akan berkunjung.

#### 4.5.2 Akses

Akses yang ada di usaha pengolahan rumput laut yaitu sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan sumberdaya buatan. Sumberdaya tersebut mempengaruhi kesejahteraan perempuan pengolah rumput laut untuk berkembang karena memberi seberapa besar peluang bagi perempuan maupun laki-laki. Berikut merupakan hasil pengamatan untuk akses yang ada di usaha pengolahan rumput laut:

**Tabel 15. Indikator Akses Terhadap Sumberdaya**

No	Sumberdaya	Akses	Indikator	Laki-laki	Perempuan
1	Sumberdaya Alam	- Tanah & Bangunan	- Menempati - Menyewakan - Menjual - Mengelola usaha	✓ ✓ ✓	✓ - -
		- Rumput Laut	- Penentuan jenis rumput laut yang digunakan - Pengolahan rumput laut - Peluang untuk memperoleh rumput laut	- ✓ ✓	✓ ✓ ✓
		- Bahan Tambahan	- Peluang untuk memperoleh bahan tambahan - Peluang untuk mengolah bahan tambahan	✓ ✓	✓ ✓
2	Sumberdaya Manusia	- Tenaga Kerja	- Keterampilan dalam kegiatan pengolahan - Pendidikan dalam menunjang kegiatan pengolahan - Peluang untuk bekerja	✓ ✓ ✓	✓ ✓ ✓
		- Penentuan Gaji	- Penentuan pemberian gaji - Penentuan gaji lembur	- -	✓ ✓
		- Penentuan Posisi	- Penentuan posisi pekerja	-	✓
3	Sumberdaya Buatan	- Pelatihan/ Seminar	- Penyelenggara kegiatan - Ikut serta dalam kegiatan - Penerapan hasil yang didapat	✓ ✓ -	✓ ✓ ✓

Lanjutan tabel 15

	- Sarana & Prasarana	- Menggunakan bangunan untuk usaha - Memanfaatkan peralatan yang menunjang kegiatan usaha - Memanfaatkan jalan untuk kegiatan usaha - Perawatan sarana yang digunakan - Kemampuan mengendarai kendaraan	✓ ✓ ✓ ✓ ✓	✓ ✓ ✓ ✓ -
	- Pasar	- Penentuan harga produk - Tempat/daerah pemasaran - Promosi yang dilakukan - Kontak dengan konsumen	- ✓ ✓ -	✓ ✓ ✓ ✓
	- Modal	- Peminjaman modal usaha - Pengembalian modal usaha	- -	✓ ✓

Keterangan:

- ✓ : Ada peluang untuk menggunakan sumberdaya
- : Tidak ada peluang untuk menggunakan sumberdaya

Tabel 15 menjelaskan beberapa indikator yang ada pada akses terhadap sumberdaya di usaha pengolahan rumput laut. Setiap sumberdaya memiliki indikator yang berbeda-beda yaitu dilihat dari laki-laki dan perempuan seberapa banyak peluang atau akses mereka dalam melakukan sumberdaya tersebut. Indikator sumberdaya alam menunjukkan laki-laki dan perempuan sama-sama berpeluang untuk menggunakan sumberdaya. Sumberdaya manusia menunjukkan perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki dalam menggunakan sumberdaya karena tenaga kerja, penentuan gaji dan penentuan posisi lebih memiliki peluang untuk digunakan. Sedangkan untuk sumberdaya buatan lebih tinggi perempuan dari pada laki-laki dalam menggunakan sumberdaya namun pada sarana dan prasarana perempuan kurang memiliki peluang untuk menggunakannya. Selanjutnya untuk melihat tingkat penggunaan atau pemanfaatan akses terhadap sumberdaya dapat dilihat pada tabel 16 berikut.

Tabel 16. Akses Terhadap Sumberdaya

No	Sumberdaya	Akses	Laki-laki	Perempuan
1	Sumberdaya Alam	- Tanah & Bangunan	Tinggi	Rendah
		- Rumput Laut	Rendah	Tinggi
		- Bahan Tambahan	Tinggi	Tinggi
2	Sumberdaya Manusia	- Tenaga Kerja	Tinggi	Tinggi
		- Penentuan Gaji	Rendah	Tinggi
		- Penentuan Posisi	Rendah	Tinggi
3	Sumberdaya Buatan	- Pelatihan/seminar	Rendah	Tinggi
		- Sarana & Prasarana	Tinggi	Rendah
		- Teknologi	Tinggi	Tinggi
		- Peluang Pasar	Rendah	Tinggi
		- Modal	Rendah	Tinggi

Keterangan:

\* (Sumberdaya Alam)

- Tinggi : Akses yang diperoleh/digunakan mudah
- Rendah : Akses yang diperoleh/digunakan sulit

\*\* (Sumberdaya Manusia)

- Tinggi : Akses yang dibutuhkan/diperoleh terbuka
- Rendah : Akses yang dibutuhkan/diperoleh tidak terbuka

\*\*\* (Sumberdaya Buatan)

- Tinggi : Akses yang dilakukan/digunakan terbuka
- Rendah : Akses yang dilakukan/digunakan tidak terbuka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses sumberdaya alam sama-sama tinggi antara laki-laki dengan perempuan artinya akses yang diperoleh/digunakan perempuan pengolah rumput laut untuk usaha yaitu mudah. Laki-laki memiliki akses yang rendah pada rumput laut karena tidak memiliki akses untuk menentukan jenis rumput laut yang digunakan. Sedangkan akses perempuan yang rendah yaitu pada tanah dan bangunan karena tanah yang digunakan untuk membuka usaha yaitu rumah tersebut merupakan hak suami sehingga perempuan tidak memiliki peluang untuk menyewakan atau menjual.

Akses sumberdaya manusia menunjukkan tenaga kerja, penentuan gaji dan penentuan posisi lebih tinggi perempuan dari pada laki-laki artinya peluang perempuan yang digunakan sebagai tenaga kerja yaitu mudah karena yang diutamakan pada usaha pengolahan rumput laut ini adalah perempuan dengan tujuan agar perempuan bisa mandiri dan berkarier, penentuan gaji dan penentuan

posisi ditentukan oleh perempuan namun tidak semua perempuan memiliki peluang untuk mentukan posisi dan pemberian upah karena yang memiliki peluang adalah ketua atau pemilik usaha.

Akses sumberdaya buatan terhadap sarana dan prasarana serta teknologi yang dilakukan untuk laki-laki yaitu tinggi artinya peluang yang dilakukan/digunakan terbuka. Laki-laki menyediakan peralatan yang akan digunakan dalam usaha dan juga sebagai teknisi. Teknologi yang canggih memberikan peluang bagi mereka untuk melakukan promosi melalui via online, menggunakan laptop untuk mencatat kas keluar atau yang masuk dengan otomatis tanpa menggunakan manual sehingga mengefisiensi waktu. Sedangkan akses yang rendah pada perempuan yaitu pada saran dan prasarana yang digunakan sebab beberapa dari perempuan pengolah rumput laut tidak bisa menggunakan sepeda motor untuk melakukan kegiatan usaha.

#### **Preposisi:**

Perempuan memiliki kekuasaan sumberdaya buatan pada peluang pasar yaitu ketua atau pemilik usaha. Hal tersebut membuat laki-laki dan pekerja perempuan tidak memiliki peluang dalam melakukan pemasaran sehingga keberdayaan pekerja masih rendah pada peluang pasar. Seharusnya pemilik memberikan peluang bagi pekerja untuk mengakses pasar karena jika memiliki usaha tapi tidak memiliki jaringan pasar maka usaha tidak akan memiliki penghsilan dan keuntungan sehingga perlunya pekerja atau pihak lain selain pemilik untuk mempromosikan agar usaha tersebut memiliki pasar yang lebih luas dan dapat berkembang.

#### **4.5.3 Partisipasi**

Perempuan pengolah rumput laut melakukan partisipasi pada sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan sumberdaya buatan. Partisipasi terhadap sumberdaya ini dilakukan untuk melihat tingkat partisipasi laki-laki maupun

perempuan dalam mengelola usaha pengolahan rumput laut. Hasil pengamatan terhadap partisipasi laki-laki dan perempuan bisa dilihat pada tabel 17.

**Tabel 17. Indikator Partisipasi Terhadap Sumberdaya**

No	Sumberdaya	Partisipasi	Indikator	Laki-laki	Perempuan
1	Sumberdaya Alam	- Tanah & Bangunan	- Menempati - Menyewakan - Menjual - Mengelola usaha	✓ ✓ ✓	✓ ✓ ✓
		- Rumput Laut	- Penentuan jenis rumput laut yang digunakan - Pengolahan rumput laut - Keikutsertaan memperoleh rumput laut	- ✓ ✓	✓ ✓ ✓
		- Bahan Tambahan	- Keikutsertaan untuk memperoleh bahan tambahan - Peluang untuk mengolah bahan tambahan	✓ ✓	✓ ✓
2	Sumberdaya Manusia	- Tenaga Kerja	- Keterampilan dalam kegiatan pengolahan - Pendidikan dalam menunjang kegiatan pengolahan - Peluang untuk bekerja	✓ ✓ ✓	✓ ✓ ✓
		- Penentuan Gaji	- Penentuan pemberian gaji - Penentuan gaji lembur	- -	✓ ✓
		- Penentuan Posisi	- Penentuan posisi pekerja	-	✓
3	Sumberdaya Buatan	- Pelatihan/ Seminar	- Penyelenggara kegiatan - Ikut serta dalam kegiatan - Penerapan hasil yang didapat	✓ ✓ -	✓ ✓ ✓
		- Sarana & Prasarana	- Menggunakan bangunan untuk usaha - Memanfaatkan peralatan yang menunjang kegiatan usaha - Memanfaatkan jalan untuk kegiatan usaha - Perawatan sarana yang digunakan - Kemampuan mengendarai kendaraan	✓ ✓ ✓ ✓ ✓	✓ ✓ ✓ ✓ -
		- Teknologi	- Kemampuan dalam menggunakan internet - Kemampuan dalam menggunakan alat komunikasi - Menggunakan peralatan yang canggih	✓ ✓ ✓	✓ ✓ ✓
		- Peluang Pasar	- Penentuan harga produk - Tempat/daerah pemasaran - Promosi yang dilakukan - Kontak dengan konsumen	- - ✓ -	✓ ✓ ✓ ✓
		- Modal	- Peminjaman modal usaha - Pengembalian modal usaha	- -	✓ ✓

Keterangan:

- ✓ : Adanya ikut serta untuk menggunakan sumberdaya
- : Tidak ada ikut serta untuk menggunakan sumberdaya

Indikator yang ada pada partisipasi terhadap sumberdaya di usaha pengolahan rumput laut ini menunjukkan keikutsertaan dalam menggunakan sumberdaya. Setiap sumberdaya memiliki indikator yang berbeda-beda yaitu dilihat dari laki-laki dan perempuan seberapa banyak mereka ikut serta atau berpartisipasi dalam menggunakan sumberdaya. Indikator sumberdaya alam menunjukkan keikutsertaan perempuan lebih banyak dari pada laki-laki dalam menggunakan sumberdaya. Laki-laki tidak ikut serta yaitu pada rumput laut. Sumberdaya manusia menunjukkan perempuan lebih ikut serta dibandingkan laki-laki dalam memanfaatkan sumberdaya, laki-laki memiliki kesempatan untuk ikut serta dalam pengolahan rumput laut yaitu pada tenaga kerja. Sedangkan untuk sumberdaya buatan perempuan memiliki keikutsertaan lebih banyak dari pada laki-laki dalam memanfaatkan sumberdaya. Sehingga dapat diketahui bahwa perempuan memiliki keikutsertaan dalam memanfaatkan sumberdaya lebih banyak dibandingkan laki-laki. Untuk mengetahui tingkat keikutsertaan laki-laki maupun perempuan dalam penggunaan atau pemanfaatan partisipasi terhadap sumberdaya dapat dilihat pada tabel 18 berikut.

**Tabel 18. Partisipasi Terhadap Sumberdaya**

No	Sumberdaya	Partisipasi	Laki-laki	Perempuan
1	Sumberdaya Alam	- Tanah & Bangunan	Tinggi	Tinggi
		- Rumput Laut	Rendah	Tinggi
		- Bahan Tambahan	Tinggi	Tinggi
2	Sumberdaya Manusia	- Tenaga Kerja	Tinggi	Tinggi
		- Penentuan Gaji	Rendah	Tinggi
		- Penentuan Posisi	Rendah	Tinggi
		- Pelatihan/seminar	Rendah	Tinggi
		- Sarana & Prasarana	Tinggi	Rendah
3	Sumberdaya Buatan	- Teknologi	Tinggi	Tinggi
		- Peluang Pasar	Rendah	Tinggi
		- Modal	Rendah	Tinggi

Keterangan:

\* (Sumberdaya Alam)

- Tinggi : Partisipasi yang diperoleh/digunakan mudah

- Rendah : Partisipasi yang diperoleh/digunakan sulit

\*\* (Sumberdaya Manusia)

- Tinggi : Partisipasi yang dilakukan terbuka
- Rendah : Partisipasi yang dilakukan tidak terbuka

\*\*\* (Sumberdaya Buatan)

- Tinggi : Partisipasi yang dilakukan/digunakan terbuka
- Rendah : Partisipasi yang dilakukan/digunakan tidak terbuka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi terhadap sumberdaya alam lebih tinggi perempuan dibandingkan laki-laki artinya partisipasi yang diperoleh/digunakan mudah disebabkan karena perempuan memiliki kewajiban dalam mengelola usaha pengolahan rumput laut agar berkembang. Partisipasi laki-laki yang rendah yaitu pada rumput laut karena peran laki-laki kurang mendukung dalam penentuan jenis rumput laut yang digunakan.

Partisipasi sumberdaya manusia yang tinggi yaitu pada perempuan berupa tenaga kerja, penentuan gaji dan penentuan posisi artinya peran atau keikutsertaan yang dilakukan oleh perempuan dalam menunjang keberhasilan usaha yaitu cepat. Sedangkan laki-laki memiliki partisipasi yang tinggi yaitu pada tenaga kerja, tidak ada batasan bagi laki-laki untuk menjadi pekerja di usaha pengolah rumput laut karena laki-laki bekerja juga untuk kebutuhan keluarga.

Partisipasi sumberdaya buatan laki-laki untuk sarana prasarana dan teknologi memiliki ikut serta yang tinggi. Sarana prasarana dan teknologi yang digunakan dalam usaha berpengaruh besar adanya laki-laki karena dapat menyediakan peralatan yang digunakan dalam kegiatan usaha sedangkan teknologi digunakan untuk menguasai perkembangan yang ada seperti melakukan penjualan melalui sosial media. Sedangkan perempuan memiliki partisipasi yang rendah yaitu pada sarana dan prasarana.

**Preposisi:**

Usaha pengolahan memiliki partisipasi lebih dominan pada perempuan sehingga keberdayaan laki-laki lebih rendah dari perempuan. Hal ini dibuktikan dari tenaga kerja yaitu keikutsertaan laki-laki dalam kegiatan pengolahan masih kurang karena pada usaha pengolahan tersebut lebih membutuhkan perempuan sebagai pengolah rumput laut. Seharusnya laki-laki juga memiliki kesempatan besar seperti perempuan untuk bekerja di usaha pengolahan walaupun hanya sebagai pekerja tidak tetap untuk menambah penghasilannya dengan begitu laki-laki dapat berpartisipasi dalam melakukan kegiatan seminar/pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan proses pengolahan yang nantinya dapat mendorongnya untuk mencoba berwirausaha.

**4.5.4 Kesadaran Kritis**

Para perempuan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi pada usaha pengolahan rumput laut. Dari hasil penelitian diperoleh dua permasalahan yang dihadapi yang mana permasalahan tersebut akan menjadi hambatan bagi usaha seperti pernyataan dari pekerja yaitu ibu Zuriatun:

*“nani nyeke bih stok jagung sengakn wik nyeke piak tortilla jagung rumput laut ye loek lalok. Jarin nani libur begawean kecuali arak pesenan ye ampok begawean malik. Lamun uah libur meni jak ndek arak pegawean kance dekn arak langan mauk kepeng. Timakn gaji sekedik laguk harus semaik jari kebutuhan tiep jelo.”*

**Yang artinya:**

*“sekarang kami sedang kehabisan stok jagung soalnya kemarin sudah memproduksi tortilla jagung rumput laut banyak. Jadi sekarang kerjanya libur kecuali kalau ada pesanan baru kita kerja lagi. Kalau sudah begini ya gak ada kerjaan dan gak ada penghasilan. Iya walaupun gajinya rendah tapi harus dicukup-cukupi untuk kebutuhan sehari-hari”*

Permasalahan yang dihadapi para perempuan pengolah rumput laut adalah upah yang diterima masih rendah dari Upah Minimum Regional (UMR) sehingga harus memenuhi kebutuhan keluarga dengan perolehan upah yang rendah. Upah yang diperoleh pekerja rendah yaitu karena usaha tersebut masih dalam

skala UD sehingga keuntungan yang diperoleh tidak besar. Salah satu contoh yang kadang dihadapi para perempuan seperti kekurangan bahan baku yaitu jagung untuk produk tortilla jagung rumput laut. Jagung yang digunakan secara berlebih sampai persediaannya habis mengakibatkan pekerjaan diberhentikan untuk sementara sehingga pekerja tidak bekerja dan tidak mendapatkan upah kecuali.

Dinas Kelautan Dan Perikanan Lombok Tengah memberikan berbagai fasilitas sarana yang digunakan oleh para perempuan untuk usaha pengolahan rumput laut. Namun akhir-akhir ini terjadi *miscommunication* antara Dinas Kelautan Dan Perikanan Lombok Tengah dengan pihak perempuan pengolah rumput laut. Pihak Dinas Kelautan Dan Perikanan Lombok Tengah mengemukakan bahwa usaha pengolahan rumput laut sudah tidak membutuhkan bantuan dari Dinas seperti yang dijelaskan berikut:

*“dulu ketika baru merintis usaha kita yang membantu mulai dari modal sampai sarana yang dibutuhkan. Tapi sekarang ketika sudah berkembang mereka melupakan kami yang disini, kalo ada apa-apa mereka laringnya langsung ke propinsi bukan kami. Ketika mereka punya acara kami tidak pernah di undang malah temen-temen propinsi yang mengajak kami untuk hadir sedangkan kami yang disini tidak tau apa-apa”*

Pihak Dinas Kelautan Dan Perikanan Lombok Tengah merasa kecewa kepada pihak perempuan pengolah rumput laut karena merasa sudah tidak dibutuhkan lagi padahal Dinas Kelautan Dan Perikanan Lombok Tengah sangat berperan pada perkembangan usaha pengolahan rumput laut. Untuk memperkuat penjelasan pihak Dinas Kelautan Dan Perikanan Lombok Tengah, ibu Hj Zaenab juga menjelaskan:

*“orang Dinas tidak pernah kesini lagi. Tidak ada bantuan apa-apa lagi dari mereka. Kalo ada yang saya butuhkan yang membantu malah propinsi langsung bukan Dinas”*

Kedua pernyataan tersebut terdapat kekecewaan antara pihak Dinas Kelautan Dan Perikanan Lombok Tengah dengan pihak perempuan pengolah

rumput laut. Namun Dinas Kelautan Dan Perikanan berharap agar para perempuan bisa mengelola usaha dan berkembang lebih dari sekarang ini.

### **Preposisi:**

Tingkat kesadaran kritis yang dilakukan dapat berpengaruh terhadap kesuksesan usaha yaitu dapat mengatasi suatu permasalahan yang dihadapi akan berpengaruh positif terhadap usaha dan menjadikan usaha tersebut lebih baik dari sebelumnya dengan cara keterampilan serta kreatifitas yang dimiliki para perempuan tersebut. Para perempuan yang berhasil mengatasi masalah yang ada di usaha tersebut maka tingkat kesadaran kritis mereka baik atau bagus karena mereka mampu mengatasi suatu permasalahan yang ada.

### **Solusi**

Dari hasil penelitian diperoleh beberapa permasalahan yang dihadapi oleh perempuan pengolah rumput laut. Permasalahan-permasalahan tersebut diantaranya cuaca, persediaan jagung kurang dan *miscommunication* antara perempuan pengolah rumput laut dan Dinas Kelautan Dan Perikanan Lombok Tengah. Berikut penjelasan mengenai permasalahan yang dihadapi dan solusinya:

#### 1. Pendapatan Yang Rendah

Pendapatan yang diperoleh dari bekerja di pengolahan rumput laut masih rendah dikarenakan usaha yang masih skala kecil sehingga ketua atau pemilik usaha masih belum bisa memberikan upah yang tinggi sesuai dengan UMR yang ada di Lombok Tengah.

Solusi yang dilakukan adalah dengan cara meningkatkan keterampilan, menambah informasi baik dari pendidikan formal maupun non-formal. Perempuan pengolah rumput laut dapat memperoleh pendapatan dengan cara lain seperti buruh tani, menjual kue dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan untuk

membantu menambah pendapatan keluarga dan mencukupi kebutuhan sehari-hari.

## 2. *Miscommunication* antara pihak perempuan pengolah rumput laut dan Dinas Kelautan Dan Perikanan Lombok Tengah

Usaha yang dikelola perempuan pengolah rumput laut ini merupakan binaan Dinas Kelautan Dan Perikanan Lombok Tengah, namun akhir-akhir ini terjadi *miscommunication* yang mengakibatkan pihak perempuan dengan pihak Dinas Kelautan Dan Perikanan tidak sepaham. Pihak perempuan beranggapan bahwa sudah tidak ada bantuan lagi dari Dinas Kelautan Dan Perikanan dan sebaliknya pihak Dinas Kelautan Dan Perikanan mengatakan bahwa pihak perempuan sudah lupa dengan adanya bantuan yang telah diberikan.

Solusi yang seharusnya dilakukan yaitu melakukan diskusi agar mendapatkan atau mengetahui permasalahan yang ada diantara mereka. Jika tidak ada diskusi atau pertemuan maka akan selalu *miscommunication* sehingga perlu adanya perantara untuk memulai komunikasi agar tidak ada perdebatan atau kesalah pahaman diantara kedua belah pihak.

### 4.5.5 Pengambilan Keputusan / Kontrol

Pengambilan keputusan atau kontrol yang dilakukan oleh perempuan pengolah rumput laut ini dapat mempengaruhi kelancaran usaha. Sebab setiap keputusan yang di lakukan akan berdampak pada sumberdaya yang ada. Berikut tabel 19 yaitu penguasaan terhadap sumberdaya dari hasil penelitian.

**Tabel 19. Indikator Penguasaan Terhadap Sumberdaya**

No	Sumberdaya	Penguasaan	Indikator	Laki-laki	Perempuan
1	Sumberdaya Alam	- Tanah & Bangunan	- Menempati - Menyewakan - Menjual - Mengelola usaha	✓ ✓ ✓	✓ ✓ -
		- Rumput Laut	- Penentuan jenis rumput laut yang digunakan - Pengolahan rumput laut - Kontrol untuk memperoleh rumput laut	- - ✓	✓ ✓ ✓

Lanjutan tabel 19

		- Bahan Tambahan	- Kontrol untuk memperoleh bahan tambahan - Kontrol untuk mengolah bahan tambahan	✓ -	✓ ✓
2	Sumberdaya Manusia	- Tenaga Kerja	- Keterampilan dalam kegiatan pengolahan	-	✓
			- Pendidikan dalam menunjang kegiatan pengolahan	✓	✓
			- keputusan untuk bekerja	✓	✓
		- Penentuan Gaji	- Penentuan pemberian gaji - Penentuan gaji lembur	- -	✓ ✓
		- Penentuan Posisi	- Penentuan posisi pekerja	-	✓
3	Sumberdaya Buatan	- Pelatihan/ Seminar	- Penyelenggara kegiatan	-	✓
			- Kontrol dalam kegiatan	✓	✓
			- Penerapan hasil yang didapat	✓	✓
		- Sarana & Prasarana	- Menggunakan bangunan untuk usaha	✓	✓
			- Memanfaatkan peralatan yang menunjang kegiatan usaha	✓	✓
			- Memanfaatkan jalan untuk kegiatan usaha	✓	✓
			- Perawatan sarana yang digunakan	✓	✓
- Teknologi	- Kemampuan mengendarai kendaraan	✓	-		
	- Kemampuan dalam menggunakan internet	✓	✓		
	- Kemampuan dalam menggunakan alat komunikasi	✓	✓		
- Peluang Pasar	- Menggunakan peralatan yang canggih	✓	✓		
	- Penentuan harga produk	-	✓		
- Modal	- Tempat/daerah pemasaran	-	✓		
	- Promosi yang dilakukan	-	✓		
		- Kontak dengan konsumen	-	✓	
		- Peminjaman modal usaha	-	✓	
		- Pengembalian modal usaha	-	✓	

Keterangan:

- ✓ : Adanya penguasaan untuk menggunakan sumberdaya
- : Tidak ada penguasaan untuk menggunakan sumberdaya

Indikator yang ada pada penguasaan terhadap sumberdaya di usaha pengolahan rumput laut ini menunjukkan penguasaan dalam menggunakan sumberdaya. Setiap sumberdaya memiliki indikator yang berbeda-beda yaitu

dilihat dari laki-laki dan perempuan seberapa besar mereka dalam melakukan penguasaan dalam menggunakan sumberdaya. Indikator sumberdaya alam menunjukkan lebih besar perempuan dari pada laki-laki dalam melakukan penguasaan untuk menggunakan sumberdaya. Laki-laki melakukan penguasaan pada tanah dan bangunan yang digunakan untuk melakukan usaha.

Sumberdaya manusia menunjukkan perempuan lebih besar dalam penguasaan dibandingkan laki-laki dalam memanfaatkan sumberdaya, penguasaan laki-laki untuk tenaga kerja, penentuan gaji dan penentuan posisi tidak bisa dilakukan karena yang dapat mentukan yaitu ketua usaha pengolah rumput laut dimana ketuanya adalah perempuan. Sedangkan untuk sumberdaya buatan perempuan lebih besar dalam melakukan penguasaan dari pada laki-laki dalam memanfaatkan sumberdaya. Laki-laki berkesempatan melakukan penguasaan yaitu pada sarana prasarana dan teknologi yang digunakan untuk menunjang keberhasilan usaha. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perempuanlah yang berkesempatan dalam melakukan penguasaan untuk memanfaatkan sumberdaya. Untuk mengetahui tingkat penguasaan yang dilakukan laki-laki maupun perempuan dalam penggunaan atau pemanfaatan penguasaan terhadap sumberdaya dapat dilihat pada tabel 20 berikut.

**Tabel 20. Penguasaan Terhadap Sumberdaya**

No	Sumberdaya	Penguasaan	Laki-laki	Perempuan
1	Sumberdaya Alam	- Tanah & Bangunan	Tinggi	Rendah
		- Rumput Laut	Rendah	Tinggi
		- Bahan Tambahan	Rendah	Tinggi
2	Sumberdaya Manusia	- Tenaga Kerja	Rendah	Tinggi
		- Penentuan Gaji	Rendah	Tinggi
		- Penentuan Posisi	Rendah	Tinggi
		- Pelatihan/seminar	Rendah	Tinggi
		- Sarana & Prasarana	Tinggi	Rendah
3	Sumberdaya Buatan	- Teknologi	Tinggi	Tinggi
		- Peluang Pasar	Rendah	Tinggi
		- Modal	Rendah	Tinggi

Keterangan:

\* (Sumberdaya Alam)

- Tinggi : Penguasaan yang diperoleh/digunakan mudah
- Rendah : Penguasaan yang diperoleh/digunakan sulit

\*\* (Sumberdaya Manusia)

- Tinggi : Penguasaan yang dilakukan terbuka
- Rendah : Penguasaan yang dilakukan tidak terbuka

\*\*\* (Sumberdaya Buatan)

- Tinggi : Penguasaan yang dilakukan/digunakan terbuka
- Rendah : Penguasaan yang dilakukan/digunakan tidak terbuka

Tabel penguasaan terhadap sumberdaya dapat menunjukkan bahwa penguasaan sumberdaya alam lebih tinggi perempuan dari pada laki-laki karena perempuan lebih bertanggung jawab atas keputusan yang dilakukan pada usaha pengolahan rumput laut untuk kelancaran usaha. Penguasaan yang tinggi terhadap perempuan artinya penguasaan yang digunakan/diperoleh oleh perempuan yaitu mudah terhadap kelangsungan usaha pengolahan rumput laut.

Penguasaan sumberdaya manusia terhadap tenaga kerja, penentuan gaji dan penentuan posisi lebih tinggi perempuan dibandingkan laki-laki artinya perempuan dalam penguasaan yang dilakukan memiliki kekuasaan yaitu terbuka, dimana laki-laki hanya menjalankan perintah yang diberikan tapi tidak semuanya perempuan memiliki kekuasaan karena hasil keputusan yang dilakukan adalah dari ketua.

Penguasaan dalam pelatihan/seminar, pasar dan modal yang dilakukan perempuan tinggi pada sumberdaya buatan dikarenakan perempuan yang mengatur jalannya seminar/pelatihan, kemana akan dipasarkan atau cara mempromosikan sebab perempuanlah yang mengelola usaha rumput laut tersebut. Penguasaan perempuan terhadap sumberdaya buatan yang rendah adalah pada sarana dan prasarana, karena perempuan rendah artinya tertutup dalam melakukan keputusan. Penguasaan untuk sarana dan prasarana serta teknologi bagi laki-laki tinggi artinya penguasaan yang dilakukan terbuka dalam melakukan pengambilan keputusan.

### Preposisi:

Perempuan memiliki kekuasaan penuh dibandingkan laki-laki karena laki-laki tidak sebagai ketua di usaha pengolahan tersebut. Hal ini membuktikan adanya keberdayaan pada perempuan yang dilihat dari penguasaan penentu gaji dan penentu posisi, laki-laki tidak bisa melakukan penguasaan dikarenakan semua yang mengatur adalah pemilik yaitu perempuan. Namun tidak semua perempuan bisa melakukan penguasaan, yang melakukan hanya ketua atau pemilik usaha. Selain ketua atau pemilik pengambilan keputusan tidak dapat dilakukan karena ketua mengerti apa yang harus ia lakukan untuk kebutuhan pekerja dan usahanya yang dikelolanya agar menjadi lebih baik dari sebelumnya serta berani bertanggung jawab atas kesalahan yang ia lakukan.

Permasalahan yang dihadapi perempuan pengolah rumput laut merupakan hambatan bagi kelancaran usaha yang mereka kelola sehingga adanya pengambilan keputusan/kontrol yang perlu dilakukan agar para perempuan tersebut dapat berdaya. Berikut merupakan pengambilan keputusan/kontrol bagi perempuan pengolah rumput laut:

1. Pendapatan Rendah

Pengambilan keputusan dilakukan oleh pemilik usaha dengan cara meningkatkan penjualan agar memperoleh keuntungan yang besar. Penyelesaiannya dilakukan pada saat para perempuan mengolah rumput laut agar menjadi produk yang bernilai tinggi maka usaha tersebut dapat berkembang dan perempuan yang sebagai pekerjanya dapat memperoleh upah yang lebih tinggi sehingga para perempuan tersebut dapat berdaya.

2. *Miscommunication* antara pihak perempuan pengolah rumput laut dan Dinas Kelautan Dan Perikanan Lombok Tengah

Permasalahan yang terjadi antara pihak perempuan pengolah rumput laut dengan Dinas Kelautan Dan Perikanan Lombok Tengah terjadi setelah usaha tersebut berhasil. Adanya kesalahpahaman antara mereka dapat mengakibatkan kurangnya bantuan dana untuk kelanjutan usaha sehingga perlu adanya pengambilan keputusan yang harus dilakukan oleh pihak perempuan pengolah rumput laut. Penyelesaiannya dilakukan ketika waktu istirahat bekerja atau hari libur dengan cara berdiskusi satu sama lain agar kesalahpahaman tersebut dapat terselesaikan. Hal ini akan membuat hubungan antara mereka membaik sehingga usaha yang dikelola para perempuan tersebut dapat berlangsung dengan baik pula.

#### **4.6 Faktor Yang Mempengaruhi Perempuan Mampu Mengelola Usaha Pengolahan Rumput Laut**

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa usaha pengolahan rumput laut yang dikelola oleh perempuan-perempuan Desa Bilebante memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi perempuan-perempuan tersebut mampu mengelola usaha. Berikut adalah faktor yang mempengaruhinya:

##### **4.6.1 Kemauan Untuk Pengembangan Diri**

Setiap orang memiliki kepribadian berbeda-beda, ketika mengajak perempuan maju agar berdaya perlu memberikan dorongan atau motivasi. Kemauan dari diri sendirilah yang akan mendorong apakah mau berkembang atau tidak. Begitu juga dengan perempuan pengolah rumput laut, mereka memiliki kemauan yang tinggi untuk berdaya dan menunjukkan kepada orang lain bahwa mereka bisa berkembang dari sebelumnya.

##### **4.6.2 Terbuka Kepada Orang Lain**

Usaha yang dikelola oleh para perempuan pengolah rumput laut ini adalah contoh untuk masyarakat Desa Bilebante karena salah satu usaha yang

berkembang dalam pengolahan rumput laut. Masyarakat atau pengunjung yang ingin belajar bagaimana proses pengolahan rumput laut juga diperbolehkan tidak ada batasan karena bertujuan untuk memberikan pengetahuan baru dalam berwirausaha bagi pengunjung. Perempuan-perempuan ini harus terbuka mengenai pengolahan rumput laut kepada siapa saja yang ingin belajar dalam proses pengolahan rumput laut baik pengunjung maupun yang melakukan suatu usaha atau yang sedang merintis usaha. Peserta pelatihan atau yang ingin belajar bagaimana cara mengolah rumput laut agar menjadi suatu produk harus dibimbing agar bisa diterapkan kembali di rumah atau tempat usaha.

Usaha pengolahan rumput laut ini merupakan contoh bagi masyarakat Desa Bilebante karena memberikan pengaruh positif terutama terhadap perempuan, karena bisa membuktikan bahwa perempuan bisa mengelola usaha. Hal yang dilakukan oleh perempuan pengolah rumput laut kepada perempuan lainnya yaitu memberikan pemikiran untuk maju dengan cara mengadakan diskusi rutin, pelatihan dan seminar agar bisa termotivasi untuk berwirausaha.

#### **4.6.3 Kerjasama**

Usaha yang dikelola oleh setiap orang harus bekerjasama satu sama lain karena kerjasama sangat diperlukan untuk membangun suatu usaha agar bisa berkembang. Begitu juga dengan perempuan pengolah rumput laut, mereka selalu kerjasama saat mengelola usaha karena setiap pekerjaan saling membutuhkan satu sama lain. Sebagai pimpinan juga harus bekerjasama dengan pekerja karena tanpa pekerja usaha tidak akan berkembang. Pimpinan tidak selamanya bekerja sebagai atasan namun ketika ada pekerja tidak bekerja maka pimpinan juga ikut untuk mengolah rumput laut sehingga tidak ada keegoisan antara pimpinan ataupun pekerja.

#### 4.6.4 Keterampilan

Para perempuan yang bekerja di usaha pengolahan rumput laut memiliki keterampilan yang berbeda-beda. Ada yang mampu mengolah tortilla jagung rumput laut saja dan ada yang mampu mengolah berbagai macam produk. Walaupun begitu keterampilan sangat diperlukan pada usaha ini karena nantinya berpengaruh terhadap kualitas produk.

#### 4.6.5 Pendapatan

Para perempuan yang mengolah rumput laut tersebut memperoleh uang atau penghasilan dari bekerja di usaha pengolahan rumput laut di Desa Bilebante. Hal ini dapat membuktikan bahwa para perempuan yang sebelumnya tidak memiliki penghasilan namun sekarang dapat memperoleh uang dari hasil bekerjanya sendiri dan dapat menambah penghasilan keluarganya.

#### 4.7 Model Pemberdayaan Perempuan Pengolah Rumput Laut

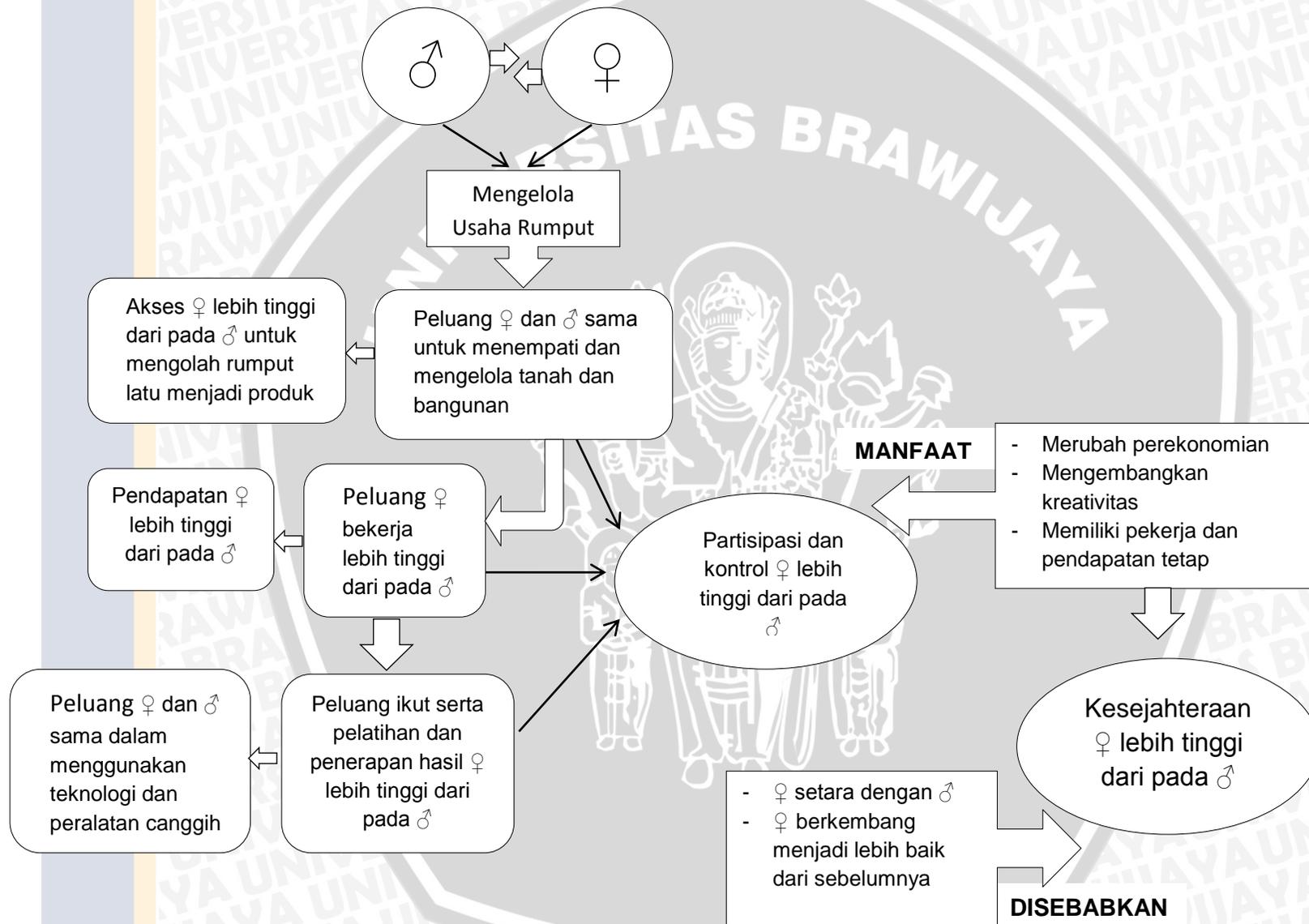
Masyarakat Desa Bilebante dominan bekerja sebagai petani dan perempuan yang sudah berumah tangga hanya sebagai pekerja rumah. Para perempuan tersebut tidak memiliki penghasilan tetap sehingga dengan adanya usaha pengolahan rumput laut ini, ketua atau pemilik melakukan kegiatan pelatihan yang dibantu oleh Pemerintah Desa terkait dengan kewirausahaan untuk memberikan pengetahuan kepada perempuan dan membangun percaya diri mereka sehingga termotivasi untuk maju dan memperoleh pekerjaan agar mereka memiliki penghasilan tetap.

Upaya yang dilakukan ketua atau pemilik usaha pengolahan rumput laut untuk memberdayakan perempuan yaitu dengan memberi peluang pekerjaan bagi perempuan yang tidak memiliki penghasilan tetap dan ingin berkembang untuk merubah perekonomian perempuan yang ada disekitar Desa Bilebante. Pemilik memberikan arahan kepada pekerja khususnya perempuan untuk

membangun percaya diri mereka dalam melakukan kegiatan pengolahan, berani dalam mengambil keputusan selama bekerja serta dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Pelatihan yang diberikan untuk mengelola usaha pengolahan rumput laut memberikan contoh positif bagi perempuan yang bekerja di usaha pengolahan rumput laut Desa Bilebante karena mereka dapat meningkatkan kesadaran dalam pemenuhan kebutuhan dan pemecahan masalah yang dihadapi. Permasalahan para perempuan pengolah rumput laut tersebut yaitu pendapatan yang masih rendah, namun dengan begitu mereka memiliki pekerjaan dan dapat merubah perekonomian menjadi lebih baik. Berikut merupakan diagram model pemberdayaan perempuan pengolah rumput laut.





Gambar 8. Model Pemberdayaan Perempuan Pengolah Rumput Laut

Gambar 8 merupakan diagram model pemberdayaan yang dilakukan oleh perempuan pengolah rumput laut. Usaha pengolahan rumput laut ini merupakan salah satu usaha yang bergerak dibidang perikanan yang ada di Desa Bilebante sehingga para perempuan ini memberikan contoh usaha yang maju sehingga mereka berkeinginan untuk merubah kehidupan menjadi lebih baik. Usaha pengolahan rumput laut yang dikelola oleh perempuan dan laki-laki tersebut memiliki peluang untuk mengelola lahan atau bangunan sebagai tempat tinggal dan tempat usaha untuk menuangkan kreativitas dalam mengolah rumput laut menjadi produk yang dapat menghasilkan upah.

Peluang pekerjaan sendiri lebih pada perempuan karena usaha tersebut lebih pada pengolahan. Dimana perempuan lebih telaten dalam melakukan pekerjaan yang berhubungan langsung dengan dapur. Selain itu peluang perempuan untuk bekerja di usaha pengolahan rumput laut yaitu untuk memberdayakan perempuan agar mereka mandiri dan mampu merubah kehidupannya menjadi lebih baik.

Pelatihan yang diadakan oleh Pemerintah Desa maupun pihak lain yang berkaitan dengan pengolahan dapat menambah pengetahuan dan informasi dalam mengembangkan usaha. Partisipasi dalam mengikuti pelatihan yang dilakukan lebih aktif perempuan dibandingkan laki-laki karena perempuan lebih berperan pada penerapan hasil. Perempuan dan laki-laki memiliki peluang untuk menggunakan teknologi dan peralatan yang canggih untuk menunjang keberhasilan usaha terutama peralatan yang canggih digunakan untuk melakukan proses pengolahan agar lebih mudah dan cepat sehingga dapat mengefisiensi waktu

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

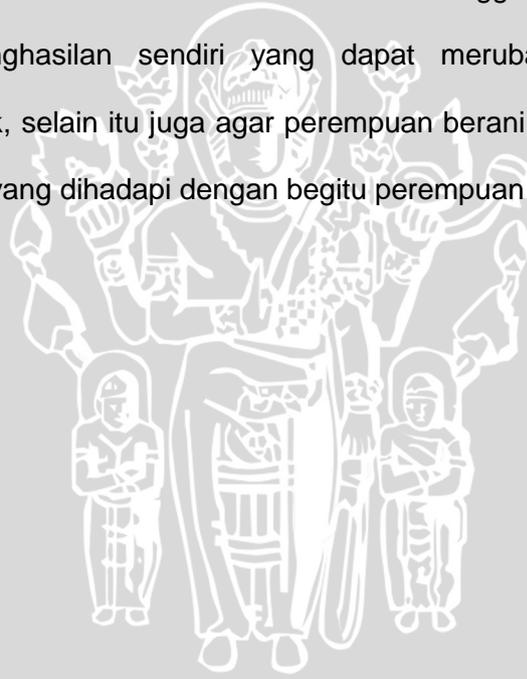
Setelah melakukan penelitian dan mengolah data mengenai pemberdayaan perempuan pada Usaha Pengolahan Rumput Laut di Desa Bilebante, Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kesejahteraan perempuan pengolah rumput laut mengalami peningkatan dari sisi pendapatan karena memiliki sumber penghasilan dari bekerja di usaha pengolahan rumput laut dan beberapa dari perempuan tersebut upah yang diperoleh hampir sama dengan suaminya sehingga dapat menambah perekonomian keluarga. Akses, partisipasi dan pengambilan keputusan terhadap sumberdaya alam, manusia dan buatan lebih tinggi perempuan dibandingkan laki-laki sedangkan kesadaran kritis yang dihadapi perempuan dalam mengelola usaha yaitu pendapatan yang masih rendah dan *miscommunication* antara pihak perempuan dengan Dinas Kelautan Dan Perikanan Lombok Tengah.
2. Perempuan mampu mengelola usaha pengolahan rumput laut karena dipengaruhi beberapa faktor, faktor tersebut diantaranya 1) Kemauan untuk pengembangan diri, 2) Terbuka kepada orang lain, 3) Kerjasama, 4) Keterampilan dan 5) Pendapatan.

### 5.2 Saran

Penelitian yang dilakukan di Desa Bilebante, Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah mengenai model pemberdayaan perempuan memberikan pandangan positif bagi masyarakat sekitar dan masyarakat luas di Lombok. Berikut saran yang di sampaikan peneliti:

1. Diharapkan bagi Pemerintah untuk memberikan pelatihan atau seminar untuk memberi wawasan pelatihan tentang pembukuan untuk mengetahui banyaknya pengeluaran dan pemasukan yang digunakan untuk kebutuhan usaha dan juga informasi untuk pemasaran agar dapat meningkatkan pendapatan perempuan pengolah rumput laut.
2. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan atau melanjutkan penelitian mengenai faktor yang dapat mempengaruhi perempuan mampu dalam mengelola usaha.
3. Diharapkan bagi masyarakat terutama perempuan untuk mengasah keterampilan dan mencoba untuk berwirausaha sehingga perempuan dapat memperoleh penghasilan sendiri yang dapat merubah perekonomian menjadi lebih baik, selain itu juga agar perempuan berani dalam mengambil suatu keputusan yang dihadapi dengan begitu perempuan bisa berdaya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aedi, Nur. 2010. Pengolahan Dan Analisis Data Hasil Penelitian. Universitas Pendidikan Indonesia. hlm 6.
- Apriani, Fajar. 2013. Berbagai Pandangan Mengenai Gender Dan Feminisme. Universitas Mulawarman. Diakses pada tanggal 21 Februari 2016. [http://portal.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/06/GENDER\\_FEMINISME%20\(06-10-13-07-50-50\).pdf](http://portal.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/06/GENDER_FEMINISME%20(06-10-13-07-50-50).pdf)
- Asmoko, Hindri. 2014. Memahami Analisis Pohon Masalah. Diakses pada tanggal 11 Maret 2016.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Lombok Tengah. 2016.
- Bibin, Muhammad. 2011. Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Dalam Perspektif Gender Di Kelurahan Pontap Kota Palopo Sulawesi Selatan.
- Hadiz, Liza. 2004. Perempuan Dalam Wacana Politik Orde Baru. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Handoko, Waluyo., dkk. 2014. Pembentukan Model Pemberdayaan Perempuan Nelayan di Daerah Tertinggal. Universitas Jenderal Soedirman: Purwokerto.
- Hariyanto, Slamet. 2014. Analisis Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Pantai Prigi Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Universitas Tulungagung Bonorowo* Vol. 2 (1)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2016.
- Kantor Kepala Desa Bilebante, 2015
- Loppies, Imelda J., dkk. 2012. Hubungan Pendidikan Formal Perempuan Dengan Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Desa Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah
- Moleong, L. J. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyono, Sri. 2000. Peramalan Bisnis Dan Ekonometrika. Yogyakarta: BPF.
- Nasrah. 2004. Perempuan Dan Pemimpin Dalam Islam (Suatu Kajian Islamologi). Universitas Sumatera Utara.
- Nugrahani, Tri Siwi. 2013. Model Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Pengurangan Kemiskinan Di Dusun Kalingiwo, Girimulyo, Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Vol 4 (1).
- Nugroho, Riant. 2008. Gender Dan Administrasi Publik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurlian. 2008. Kesetaraan Gender Dalam Pembagian Kerja Pada Keluarga Petani Ladang (Studi Kasus Analisa Isu Gender pada Keluarga Petani

Ladang di Desa Cot Rambong, Kecamatan Kuala, Kabupaten Nagan Raya, NAD). *Jurnal Harmoni Sosial*. Vol II (2).

Octaviani, Maulinda. 2013. Tinjauan Atas Metode Pencatatan Dan Penilaian Persediaan Barang Pada Direktorat *Aerostructure* PT. Dirgantara Indonesia (Persero). **Skripsi**. Universitas Widyatama.

Parawansa, Khofifah Indar. 2006. Mengukur Paradigma Menembus Tradisi Pemikiran Tentang Gender. Jakarta: LP3ES Indonesia.

Prasetyo, Andjar dan Anugerah Yuka Asmara. 2013. Implementasi Program Pelatihan Pemberdayaan Perempuan Berbasis Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (IPTEK). *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, Vol 12 (2).

Puspitawati, Herien. 2012. Konsep, Teori Dan Analisis Gender. IPB: Bogor

Razi, Fahrur., dkk. 2014. Peningkatan Peran Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Melalui Pendekatan Data Dukung Blue Economy Sub Sistem Sumber Daya Manusia Dalam Mencetak Masyarakat Perikanan Yang Unggul Dan Berdaya Saing Melalui Pendidikan, Pelatihan Dan Penyuluhan Kelautan Dan Perikanan Di Kabupaten Lombok Tengah Dan Lombok Timur.

Riniwati, Harsuko. 2011. Mendongkrak Motivasi Dan Kinerja Pendekatan Pemberdayaan SDM. Malang: UB Press.

\_\_\_\_\_. 2016 Riset MSDM dengan GeSCA (Generalized Structured Component Analysis). Malang: Intelegensia Media.

Rostyaningsih, Dewi. 2010. Konsep Gender. Universitas Diponegoro: Semarang.

RPJMD Kabupaten Lombok Tengah. 2015.

Sipahelut, Michel. 2010. Analisis Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara. Skripsi. IPB: Bogor.

Soehartono, Irawan. 2008. Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D, Cet. 16. Bandung: Alfabeta.

Supeni, Retno Endah dan Sari, Maheni Ika. 2011. Upaya Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Pengembangan Manajemen Usaha Kecil (Studi diskriptif pada Kegiatan Usaha Kecil Ibu-ibu Desa Wirolegi Kabupaten Jember, Dampingan Pusat Studi Wanita UM Jember). *Seminar Nasional Ilmu Ekonomi Terapan*. Universitas Muhammadiyah Jember.

Tafrizi, Ahmad. 2013. Peminggiran Peran Perempuan Dalam Pembangunan Perikanan Indonesia. <http://ahmad-tafrizi.blog.uqm.ac.id/2013/01/06/makalah-sosiologi-perikan/>. Diakses pada tanggal 9 Desember 2015

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2006 Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Veriningtyas, Aprilia. 2014. Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) Minasari Di Dusun Beji, Sumberagung, Jetis, Bantul. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Wahyudi, Novenny A. 2014. Realisasi Program Dan Rencana Aksi Gender. Kementerian Kelautan Dan Perikanan.
- Wardani, Eka Harisma. 2009. Belenggu-Belenggu Patriarki Sebuah Pemikiran Feminisme Psikoanalisis Toni Morrison Dalam *The Bluest Eye*. **Skripsi**. Universitas Diponegoro.
- Wiyatmi. 2010. Citraan Perlawanan Simbolis Terhadap Hegemoni Patriarki Melalui Pendidikan Dan Peran Perempuan Di Arena Publik Dalam Novel-Novel Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*. Vol 13 (2).
- Wolok, Tineke dan Irawati Abdul. 2015. Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemberdayaan Perempuan Nelayan Pembudidaya Rumpit Laut Di Desa Ilodulunga Kecamatan Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara. Universitas Negeri Gorontalo.
- Zuhrah, Fatimah. 2003. Konsep Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam. IAIN: Sumatera Utara.



## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Wawancara Dengan Ketua Atau Pemilik Usaha



(Ibu Hj Zaenab)

### Lampiran 2. Wawancara Dengan Pekerja Usaha Pengolahan Rumput Laut



(Ibu Sulnawati)

Lampiran 3. Lokasi Usaha Pengolahan Rumput Laut



Lampiran 4. Rumah Ibu Zuriatun Tampak Depan



Lampiran 5. Rumah Ibu Fahzainiah Tampak Depan



Lampiran 6. Penghargaan Yang Di Peroleh Pemilik

